

MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER*

TESIS

**FARID FADLI
0806449891**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM KAJIAN WILAYAH AMERIKA
JAKARTA
DESEMBER 2010**

MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER*

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister sains

**FARID FADLI
0806449891**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM KAJIAN WILAYAH AMERIKA
JAKARTA
DESEMBER 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Farid Fadli

NPM : 0806449891

TTD :

Tanggal : 21 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Farid Fadli
NPM : 0806449891
Program Studi : Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana
Judul Tesis : MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER*

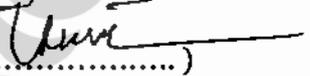
Telah berhasil dipertahankan dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Dewan Penguji

Ketua : Dr. Nana Nurliana, M.A.

(.....)

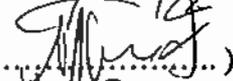
Pembimbing : Dr. Riani E Inkiriwang Winter, M.A.

(.....)

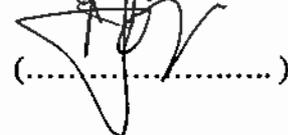
Pembaca : Doddy W. Sjahbuddin, Ph. D

(.....)

Penguji 1 : Dr. Nana Nurliana, M.A.

(.....)

Penguji 2 : Muhammad Fuad, M.A.

(.....)

Ditetapkan di Jakarta,

21 Desember 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER* adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar magister sains, Program Kajian Wilayah Amerika, Pascasarjana, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya, H. Gani Mulyadi dan Hj. Basyah beserta istri tercinta, Amaliani Khoirunnisa yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada saya. Selain itu, ijinkan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- (1) Dr. Riani E Iakirwang Winter, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Doddy W. Sjahbuddin, Ph. D sebagai pembaca yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis;
- (3) Dr. Nana Nurliana, SS., MA sebagai pembaca dan penguji tesis yang telah memberikan masukan sebelumnya;
- (4) Muhammad Fuad, MA, selaku penguji Tesis;
- (5) Roni M. Bishry, Ph. D, selaku Kepala Program Kajian Wilayah Amerika;
- (6) Prof. Dr. Harsono Suwardi, Prof. Dr. Soenarjati Djajanegara, Dr. Albertine Minderop, MA, Muhammad Fuad, MA, Alfian Muthalib, M.Si, Bambang Nuroso, M.Si, Bayu Kristianto, MA, dosen Program Kajian Wilayah Amerika;
- (7) Bapak Sarjono dan Ibu Nurhayati, Uri dan keluarga, Kiki dan keluarga, Dini dan keluarga, beserta Rizan dan Ikhsan;

- (8) Siti “Ade” Nurhayati, Alia Azmi, Alex Manusiwa, sahabat saya di kampus;
(8) Mba Duni, Mas Yadi, Mba Diana, dan Mba Vita yang selama ini membantu proses administrasi kuliah dan mendapatkan sumber bacaan; dan
(9) Mr. Daryono, Ms. Murni dan Ms.Siang untuk pengertian dan bantuan di kantor.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Salemba, 21 Desember 2006

Penulis

Farid Fadli

**HALAMAN PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farid Fadli
NPM : 0806449891
Program Study : Kajian Wilayah Amerika
Departemen : Program Pascasarjana,
Judul Tesis : MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER*
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*)** atas hasil karya ilmiah saya yang berjudul :

MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal, 21 Desember 2010

Yang menyatakan

(Farid Fadli)

ABSTRAKSI

Nama : Farid Fadli
Program Studi : Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana
Judul Tesis : MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER*

Tesis ini membahas pengonstruksian realitas kehidupan para imigran di Amerika oleh Wayne Kramer melalui film yang berjudul *Crossing Over* (2009). Hasil pengonstruksian (film) tersebut mengandung pesan-pesan akan adanya mitos-mitos (*innocence, islamophobia, American dream, dan unlimited opportunities*) yang diyakini oleh orang Amerika dan non Amerika. Kramer berupaya mengkritisi mitos-mitos tersebut melalui plot-plot dalam filmnya. Penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan ancangan konstruksionis yang menekankan pada interpretasi penulis dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Dengan menggunakan ancangan konstruksionis, penulis melakukan analisis berdasarkan pengalaman pribadi dan budaya sehingga menemukan adanya pesan-pesan melalui pengonstruksian mitos-mitos Amerika oleh pembuat film. Dalam memahami pengonstruksian mitos tersebut, penulis melakukan analisis teks dengan ancangan semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui *Crossing Over*, Wayne Kramer berusaha untuk mengkritik keyakinan orang Amerika dan non Amerika bahwa adanya masalah di masyarakat Amerika dikarenakan kepercayaan mereka akan mitos-mitos tersebut.

Kata Kunci: imigran, mitos, semiotika, film, *Crossing Over*, Amerika.

ABSTRACT

Name : Farid Fadli
Program : American Studies, University of Indonesia
Title : MITOS-MITOS AMERIKA DI BALIK FILM *CROSSING OVER*

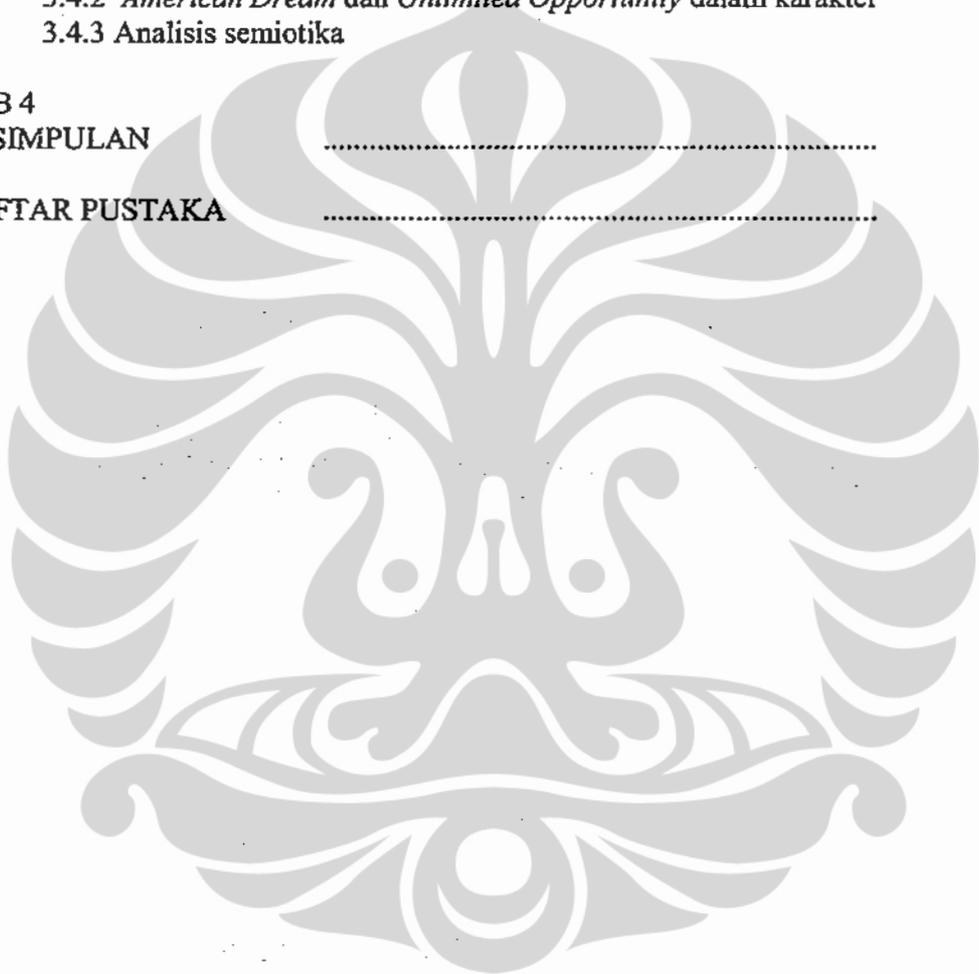
This thesis discusses about the construction of reality of immigrants' lives reality in America, depicted by Wayne Kramer through a film, entitled *Crossing Over* (2009). This construction contains the messages of myths that are believed by American and non American citizens which are innocence, islamophobia, the American dream, and unlimited opportunities. Kramer attempts to criticize these myths through the plots in his films. This research uses qualitative methods with a constructionist approach that emphasize on the researcher's interpretation in understanding the messages that are conveyed by the film maker (Kramer). By using a constructionist approach, the researcher conducted the analysis based on his personal and culture experience. This analysis showed that the film maker sent the messages through the construction of American myths. In understanding the construction of myths, the researcher conducted texts analysis through Roland Barthes' semiotic approach. The results of this study concluded that through *Crossing Over*, Wayne Kramer tries to criticize the beliefs of Americans and non-Americans on these myths.

Key Word: immigrant, myth, semiotic, film, *Crossing Over*, America.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Kerangka Teori	7
1.5 Metodologi	12
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB 2	
IMIGRAN DI AMERIKA SERIKAT DAN LATAR FILM "CROSSING OVER"	16
2.1 Sejarah Imigran	
2.1.1 Pendatang Awal dan Tantangan Naturalisasi	20
2.1.2 Faktor yang Mendorong Gelombang Imigran ke Amerika	22
2.2 Latar Film "Crossing Over"	
2.2.1 Film "Crossing Over" dalam konteks Imigrasi di California	25
2.2.2 Film "Crossing Over" dalam Konteks Film Pasca Peristiwa September	11 28
2.2.3 Film "Crossing Over" dalam konteks Film imigran Holiwood	31
BAB 3	
MITOS-MITOS AMERIKA DALAM FILM "CROSSING OVER"	
3.1 Pencitraan Mitos-mitos dalam Film "Crossing Over"	35
3.2 Mitos <i>American Innocence</i>	37
3.2.1 Analisis citra	39
3.2.2 <i>American Innocence</i> dalam karakter	47
3.2.3 Analisis semiotika	52
3.3 Mitos <i>Islamophobia</i>	55
<i>Islamophobia</i> dan Kepentingan Negara	57
<i>Islamophobia</i> dan Pengaruh Media	58
<i>Islamophobia</i> dan <i>Xenophobia</i>	59

<i>Islamophobia</i> dan Stereotip	60
<i>Islamophobia</i> dan Kelompok Anti Islam	61
3.3.1 Analisis citra	62
3.3.2 <i>Islamophobia</i> dalam karakter	65
3.3.3 Analisis semiotika	68
3.4 Mitos <i>American Dream</i> dan <i>Unlimited Opportunity</i>	70
3.4.1 Analisis citra	72
3.4.2 <i>American Dream</i> dan <i>Unlimited Opportunity</i> dalam karakter	74
3.4.3 Analisis semiotika	78
BAB 4	
KESIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA	85



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah rekonsruksi realitas suatu masyarakat yang dipaparkan dalam sebuah media. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa alasan. Pertama, Konstruksi ini dibentuk dan diciptakan suatu masyarakat untuk merefleksikan kondisi mereka. Kedua, film memperlihatkan nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Ketiga, film adalah reaksi kreatif suatu masyarakat atas hal-hal dan kondisi yang sedang terjadi. Terakhir, film memuat pesan-pesan yang diperuntukkan untuk masyarakatnya sendiri atau masyarakat luar mereka. Jadi film dapat dikatakan sebagai proses penggambaran ulang atas kondisi riil dalam suatu masyarakat.

Ida Rochani Adi (2008) mengatakan bahwa film adalah produk budaya yang tidak akan terlepas dari masyarakat yang menciptakan serta menggunakannya. Ia mengambil pendapat Wollen (1972: 5) yang mengatakan bahwa film tercipta dari respon terhadap kepercayaan-kepercayaan yang diyakini secara kultural. Ia juga mengambil pendapat Metz (1974: 244) yang mengatakan bahwa film tidak hanya sebuah contoh sinema, tetapi juga sebuah budaya. Film tidak hanya mencerminkan budaya pembuatnya, namun juga budaya penontonnya. Terakhir, ia mengutip pikiran Jackson (1986:3-4) yang mengatakan bahwa sebagai objek kultural film mencerminkan ide, kepercayaan, dan nilai-nilai para pembuatnya; sedangkan penonton juga memahami film yang ditontonnya dalam konteks budayanya. Jadi secara umum, Adi berpendapat bahwa film merupakan bagian integral dalam sistem kebudayaan (Adi, 2008: xv).

Kehidupan budaya masyarakat Amerika mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lain. Hal ini disebabkan mereka mempunyai latar belakang historis dan geografis menghasilkan sebuah budaya yang khas. Latar belakang historis dapat dilihat melalui jejak usaha mereka dalam memisahkan diri dari bangsa Eropa dan membentuk bangsa baru yaitu Amerika. Sementara jarak

antara Amerika dan Eropa serta perluasan bagian Barat Amerika memberikan kontribusi atas terbentuknya kebudayaan yang berbeda. Hal-hal tersebut menyebabkan Amerika mempunyai mitos-mitos yang khas dan mencerminkan budaya mereka. Selain itu masyarakat Amerika juga mempunyai patokan nilai dan moral. Jadi, ciri-ciri khas inilah yang dapat dilihat dalam film-film yang mereka buat juga termasuk aturan-aturan di dalamnya.¹

Di Amerika, industri film dapat menyedot sekitar 1 milyar tiket setiap tabungnya dari masyarakat Amerika. Selain itu, film dan video menempati urutan kedua (setelah televisi) dari total pendapatan industri media di Amerika. Jumlah pendapatan industri ini adalah sekitar 17 persen dari 399 milyar dollar setahun. Hal ini menunjukkan bahwa film di Amerika merupakan industri yang cukup besar (Biagi, 2005: 132).

Film *Crossing Over* adalah produk budaya Amerika yang mengonstruksi mitos-mitos yang ada dalam masyarakat Amerika. Mitos-mitos ini dicerminkan dalam unsur-unsur film tersebut. Mitos-mitos Amerika yang dapat digali untuk dipahami dalam film tersebut antara lain adalah: *American dream*, *innocence*, *unlimited opportunity*, dan *islamophobia*. Mitos-mitos tersebut ada dan diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Lebih lanjut, mitos-mitos itu pun diyakini serta menjadi bahan kajian budaya oleh masyarakat Amerika. Mitos-mitos tersebut juga mempererat masyarakat Amerika dalam identitas budaya mereka.

Film *Crossing Over* mengandung unsur-unsur intrinsik yang mencerminkan mitos-mitos dalam kebudayaan Amerika. Unsur-unsur intrinsik yang mencerminkan mitos-mitos tersebut adalah tema, *setting*, alur, karakter, dan amanat atau pesan. Tema sebagai unsur pertama dapat dipahami melalui naskah dan dialog para pemainnya. Kedua, *setting* yang menjelaskan tempat dan waktu serta pencitraan kondisi umum dapat dijadikan pendukung atas eksistensi mitos-mitos tersebut. Ketiga, alur cerita *multi-plot* yang memuat konflik-konflik tokoh dalam film membangun pula pencitraan mitos-mitos tersebut. Keempat, mitos-

¹ *No picture shall be produced which will lower the moral standards of those who see it. Hence the sympathy of the audience shall never be thrown to the side of crime, wrongdoing, evil or sin.* Motion Picture Production Code, 1930 (Biagi, 2005: 129).

mitos ini diwakilkan oleh sifat dan penampilan tokoh-tokoh. Kelima adalah pesan yang dapat di ambil melalui tanda-tanda atau simbol-simbol dalam film itu.²

Crossing Over mengonstruksikan gambaran umum dan khusus para imigran yang ada di Amerika sekarang. Tema besar *Crossing Over* adalah menceritakan imigran ilegal yang ada di Amerika yang berjuang untuk mendapatkan status kewarganegaraannya di kota Los Angeles, California. Sementara *setting* waktu pada film ini tahun 2007, yaitu kurun waktu setelah peristiwa 11 September 2001. Lebih lanjut, dalam uraian plot, *Crossing Over* memaparkan bagian-bagian kisah yang menarik dan dihadapi tokoh-tokoh dalam proses imigrasi dan kemajemukan seperti suasana perbatasan, pemalsuan dokumen, suaka politik, operasi imigrasi, fobia teroris, naturalisasi dan bentrok budaya pada masyarakat Amerika.

Secara ekstrinsik, *Crossing Over* adalah film drama yang berdurasi 113 menit. Film ini mulai digarap pada tahun 2008 dan rampung diselesaikan pada awal tahun 2009. Selanjutnya *Crossing Over* ditayangkan perdana pada tanggal 7 Februari 2009. *Crossing Over* merupakan hasil garapan perusahaan media Metro-Goldwyn-Mayer Inc. dan The Weinstein Company yang ditulis dan disutradarai Wayne Kramer. Wayne Kramer sendiri seorang imigran kelahiran Afrika Selatan yang datang ke Amerika.

Crossing Over adalah film tentang imigran yang menarik karena bersifat *multi-plot*.³ Film ini terbagi atas *main-plot* dan beberapa *sub-plot*. Pada *main-plot*, film ini menceritakan bagaimana Max Brogan (Harrison Ford), seorang polisi Imigrasi yang memiliki karakter yang sesuai dengan mitos-mitos Amerika seperti *innocence* dan *individual*. Ia sering menyendiri walau memiliki belas kasih yang besar dan sering membantu imigran ilegal yang menghadapi masalah. Sementara dalam beberapa *sub-plot*, film ini menceritakan konflik-konflik unik dan berbeda yang dihadapi oleh imigran-imigran dari luar Amerika dan tokoh-tokoh lokal yang

² Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek (Sukmawijaya: 2009).

³ Plot merupakan rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan kepada penonton secara audio dan visual. Sedangkan multi-plot adalah penggunaan tiga atau lebih cerita dalam sebuah film. (Pratista, 2008: 34-36) Dalam *Crossing Over*, semua rangkaian cerita terikat satu sama lain oleh logika sebab-akibat (kausalitas) atau yang lebih dikenal dengan hubungan naratif.

terlibat dalam bidang imigrasi. Walaupun film ini bersifat *multi-plot* namun terdapat benang merah yang menghubungkan setiap plot dalam film tersebut. Jadi keunikan-keunikan ini membuat *Crossing Over* layak untuk dibahas.

Max Brogan adalah seorang polisi di *Immigration Enforcement Center* (IEC) yang bertugas untuk menangkap imigran ilegal yang ada di Amerika. Bersama *partner* (Hamid Baraheri) dan timnya ia sering melakukan razia imigrasi ke beberapa tempat industri. Namun dalam kerjanya, ia sering menemukan para imigran yang bermasalah dan membutuhkan bantuannya. Contohnya adalah Mireya Sanchez yang meninggalkan anaknya dalam apartemen di Los Angeles karena ia langsung di deportasi kembali ke Mexico. Brogan membantu langsung kepulangan anak tersebut ke Mexico dengan menyeberang perbatasan, namun ibunya telah pergi lagi untuk menyelip kembali ke Amerika.

Dalam sebuah *sub-plot* diceritakan mengenai konflik pada keluarga *Iranian-American* Hamid Baraheri (*partner* Max Brogan). Hamid dan keluarganya yang sedang menunggu pengangkatan kewarganegaraan ayahnya terganggu atas ulah Zahra Baraheri (adiknya) yang bebas bergaul dan bertentangan dengan adat mereka. Zahra juga berpacaran dengan atasannya, Javier Pedrasa di perusahaan fotokopi. Konflik ini berujung pada misteri terbunuhnya Zahra yang kemudian terjawab dengan keterlibatan Farid Baraheri (adik bungsu Hamid) sebagai pembunuhnya.

Javier Pedrasa sendiri adalah seorang petugas dalam perusahaan fotokopi yang sering diminta bantuannya untuk membuatkan kartu palsu bagi imigran ilegal Amerika yang ingin mendapatkan pekerjaan di Amerika. Ia terbunuh bersama Zahra dalam sebuah motel. Darinya ditemukan kartu-kartu palsu yang nantinya menyeret orang-orang yang menggunakan jasanya seperti Claire Sheppard, seorang imigran ilegal yang sedang mencari kerja.

Claire Sheppard adalah model cantik Australia yang datang dengan memakai ijin visa kunjungan (B 2). Konflik berawal ketika ia mendapatkan peran di Film *D'Angelos*. Sutradara *casting* mengharuskan ia menyertakan dokumen I-9 (ijin untuk bekerja). Karena visanya tidak bisa digunakan untuk bekerja dan masa berlaku yang akan habis, ia pergi ke tempat fotokopi dan meminta Javier Pedrasa untuk memalsukan dokumen tersebut. Konflik semakin pelik ketika mobil Claire

bertabrakan dengan mobil Cole Frankel, seorang petugas pengesah di *Immigration Supervisory Center*. Ia terpaksa membayar kerugian Cole dengan merelakan dirinya untuk ditiduri oleh Cole. Namun dalam sisi lain, Claire melihat kesempatan hubungannya dengan Cole untuk mendapatkan Green Card.

Cole menjawab keinginan Claire dengan cara mengusahakan *from EB 1*, yaitu jalur khusus untuk orang-orang yang mempunyai keahlian dan prestasi yang luar biasa. Ia menyarankan Claire untuk membuat dan mengarang riwayat prestasinya di Australia untuk syarat jalur tersebut. Cole meminta kompensasi dari Claire yaitu untuk kerelaan tidur bersamanya selama 2 bulan. Dalam akhir plot ini, praktek penipuan dokumen ini terungkap atas penelusuran polisi yang menemukan dokumen lain Claire pada jasad manajer perusahaan Fotokopi Javier Pedrasa yang turut terbunuh bersama Zahra. Akhirnya Claire di deportasi dan Cole ditangkap oleh petugas dari *Inspector General* dihadapan istrinya.

Istri Cole adalah Denise Frankel, seorang pengacara untuk imigran yang bermasalah dengan hukum serta terlibat dalam penanganan anak-anak imigran yang terlantar. Ia membela dan bernegosiasi dengan instansi hukum Amerika untuk masalah imigran. Ia menjadi pengacara Taslima Jahangir, seorang gadis muslim anak imigran ilegal dari Bangladesh yang diduga terkait dengan terorisme. Selain itu, Denise juga berniat untuk mengadopsi seorang anak. Ia ingin mengadopsi Alike, anak kulit hitam dari imigran Nigeria yang terlantar.

Cerita tokoh lain yang berhubungan adalah cerita mengenai Taslima Jahangir. Konflik Taslima Jahangir berawal dari tugasnya untuk menulis tulisan provokasi di kelas. Di kelas, ia mengatakan bahwa makna jihad bukanlah pengecut, melainkan satu-satunya cara rakyat muslim Irak untuk di dengar atas penderitaan mereka. Hal itu membawanya berhadapan dengan FBI (*Federal Bureau of Investigation*) yang bekerjasama dengan IEC (karena ia belum menjadi warga Amerika). Orang tuanya tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka juga adalah imigran ilegal. Walaupun ia dibela seorang pengacara (Denise Frankel) namun pada akhir cerita ia dipisahkan dan dideportasi bersama ibunya kembali ke negaranya (kecuali kedua adiknya karena lahir di Amerika).

Pada bagian lain, seorang Anak muda yahudi, Gavin Kossef (teman lelaki Claire) yang bercita-cita menjadi musisi yang berusaha mendapatkan status

kewarganegaraannya. Dalam usahanya itu ia terpaksa belajar dan menyamar menjadi seorang *rabbi* Yahudi. Ia meminta refensi dari sang ibu, Rochelle yang bekerja sebagai kepala sekolah di sekolah Yahudi. Ia juga meminta teman ibunya untuk membuatkan surat referensi aktivitas pelayanan keagamaan Yahudi. Dalam akhir plot, ia mendapat keberuntungan karena tertolong oleh seorang *rabbi* ketika dihadapkan oleh penyelia dengan seorang *rabbi* Yahudi untuk mengecek kebenarannya. Namun *rabbi* tersebut meluluskannya walau ia tahu Gavin tidak bisa berdoa.

Pada akhir film *Crossing Over* Wayne Kramer mengirim pesan mengenai realitas akan harga kesuksesan yang harus dibayar para imigran. Wayne Kramer memaparkan peluang kesuksesan yang bisa didapat mereka. Selain itu tercipta pula bahwa mimpi dan harapan yang ingin mereka dapatkan harus dibayar dengan mahal. Secara kontras pada *scene* penutup, terlihat Brogan datang untuk mengabarkan berita duka cita mengenai kematian Mireya Sanchez kepada keluarganya.⁴

1.2. Pokok Permasalahan

Setelah menonton film *Crossing Over*, saya mendapat pesan-pesan yang coba ingin disampaikan pembuat film tersebut. Saya melihat ada beberapa unsur intrinsik dalam film, seperti: tema, *setting*, plot, karakter, dan pesan yang mendukung eksistensi mitos-mitos Amerika. Oleh karena itu, pokok masalah penelitian ini adalah pengonstruksian atas realitas kehidupan imigran di Amerika dan mitos-mitos Amerika dalam film *Crossing Over*. Dalam penelitian ini, saya membatasi pemahaman film tersebut melalui unsur intrinsik dan sinematik terutama dengan berfokus pada pesan yang disampaikan melalui empat mitos besar yaitu *American innocence*, *islamophobia*, *American dream*, dan *unlimited opportunities* oleh pembuat film.

Melalui tesis yang berjudul *Mitos-mitos Amerika di balik film Crossing Over* ini, saya berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: pertama, apakah yang sebenarnya ingin disampaikan pembuat film *Crossing Over* (Wayne Kramer) tentang kehidupan imigran di Amerika? Kedua, bagaimana film

⁴ Penjelasan *scene* dan unsur-unsur sinematik lainnya dibahas dalam Bab III. .

Crossing Over mengonstruksi dan merepresentasikan mitos-mitos Amerika (*American innocence, islamophobia, American dream, dan unlimited opportunities*)? Ketiga, bagaimana mitos-mitos Amerika ditampilkan melalui pencitraan dalam *plot-plot* film *Crossing Over*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apa yang ingin disampaikan pembuat film *Crossing Over* tentang kehidupan imigran di Amerika dalam pasca peristiwa 11 September 2001 di Amerika. Selain itu, yang utama dari tujuan penulisan ini adalah membahas pengonstruksian mitos-mitos Amerika, seperti *American innocence, islamophobia, American dream, dan unlimited opportunities* yang terkandung dalam unsur-unsur instrinsik film ini.

1.4 Kerangka Teori

Film *Crossing Over* yang merupakan hasil dari budaya masyarakat Amerika berisi tanda dan pesan yang dapat diterjemahkan. Untuk menerjemahkan tanda dan pesan dalam film ini, saya membutuhkan teori. Teori yang dapat saya gunakan adalah teori sistem representasi dengan ancangan konstruksionis.

Berdasarkan ancangan konstruksionis, peran yang terbesar untuk merepresentasikan tanda adalah bahasa. Bahasa yang dipakai manusia sebagai pelaku sosial merupakan alat untuk mengonstruksi makna dari benda-benda dan mengomunikasikan makna tersebut dengan yang lain,

"... according to this approach (constructionist approach), we must not confuse the material world, where things and people exist, and the symbolic practice and processes through which representation, meaning and language operate. Constructionists do not deny the existence of material world. However, it is not the material world which conveys meaning: it is the language system or whatever systems we are using to represent our concept. It is social actors who use the conceptual system of their culture and the linguistic and other representational systems to construct meaning to make the world meaningful and to communicate about that world meaningfully to others..."
(Hall, 1997:25).

Menurut de Saussure, bahasa (*langage*) memiliki dua aspek, yakni aspek *langue*, yakni sistem abstrak yang secara kolektif diketahui oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa, dan aspek *parole*, yakni praktik berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam analisis atas bahasa

(kemudian “bahasa” (*langage*) diartikan dalam pengertian umum, termasuk gambar, bunyi, dan lain-lain yang tidak termasuk “bahasa alamiah” atau *natural language*), harus selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan kehidupan berbahasa, *langue* merupakan “prinsip-prinsip supra-individual” yang mengarahkan *parole* (Hoed, 2008: 9).⁵

Selanjutnya, dalam ancangan konstruksionis, telaah tidak hanya sebatas pada bentuk tanda-tanda seperti bunyi, gambar, tapi juga pembentukan sistem simbol.

Dalam usaha untuk memahami tanda dalam sebuah media, saya memakai teori ilmu komunikasi yang menitik beratkan pada mazhab semiotik.⁶ Mazhab semiotik adalah sebuah teori yang menekankan pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna. Selain itu semiotik menitikberatkan pada aktifitas pemahaman yang menggunakan bahasa dan subjek seni, dan cenderung memusatkan diri pada karya komunikasi. Semiotik juga berarti ilmu tentang teks dan budaya (Fiske, 2007: 7-12).

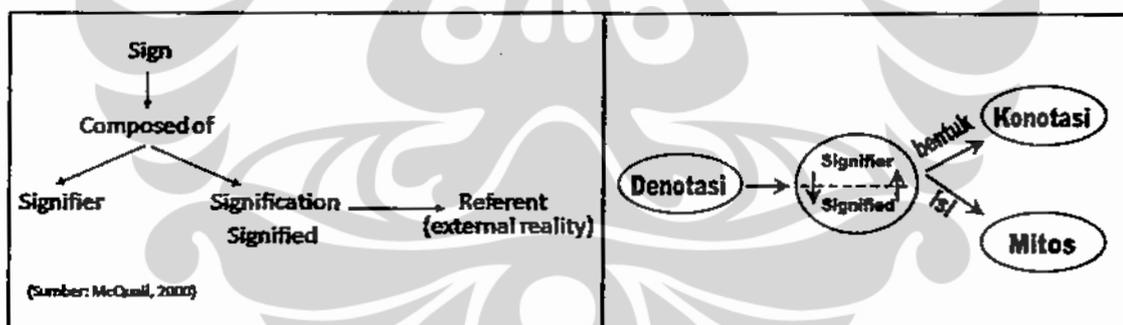
Bagi semiotika, pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang menghasilkan makna setelah berinteraksi dengan penerima. Pengirim yang didefinisikan sebagai transmitter pesan menurun arti pentingnya. Penekanan kepentingan ini bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Dan, membaca adalah proses menemukan makna. Penemuan makna ini terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks (Fiske, 2007: 7-12).

⁵ Konsep *langue* ini kemudian diikuti oleh Durkheim (1915 untuk versi bahasa Inggris). Versi aslinya tertulis dalam bahasa Prancis (1912). Istilah “prinsip-prinsip supra-individual” (“*supra-individual principles*”) bersumber pada Eco (1990:40).

⁶ Menurut John Fiske (2007), terdapat dua mazhab atau aliran besar dalam ilmu komunikasi. Pertama adalah mazhab “Proses”. Mazhab ini melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Mazhab ini menitik-beratkan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksikan pesan (encode) dan menterjemahkannya (decode), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Kedua adalah mazhab “Semiotika”. Mazhab ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini menitik-beratkan bagaimana terbentuknya makna akibat penafsiran orang-orang mengenai pesan dan teks dari media. Sementara Semiotik menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut dalam tesis ini saya menggunakan ancangan semiotik Roland Barthes, seorang ilmuwan yang meneruskan pemikiran Ferdinand De Saussure.⁷ Ia menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*” mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Inilah inti semiologi Barthes walau ia tetap mempergunakan istilah (penanda) *signifier* – petanda *signified* yang diusung Saussure (Sukmawijaya: 2009).

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan perkembangan teori tanda Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, ia akan menjadi mitos (Hoed, 2008: 4-9).

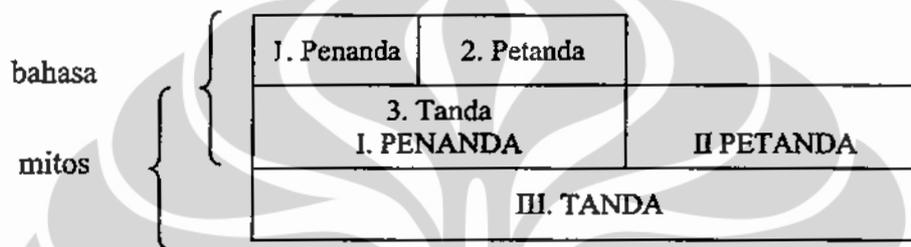


Gambar 1.1 Sistem Semiologis menurut Saussure

Gambar 1.2 Sistem Semiologis menurut Barthes

⁷ Menurut Ferdinand De Saussure, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Hampir serupa dengan Charles Sanders Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” (Sobur, 2006).

Barthes melihat mitos dalam semiologi tiga unsur penting, yaitu: tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*). Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan fungsional yang berperan penting dalam menganalisa mitos sebagai bentuk semiologi. Menurut Barthes, mitos terletak pada tatanan kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *tanda –penanda - petanda*, *tanda* tersebut akan menjadi *penanda* baru yang kemudian memiliki *petanda* kedua dan membentuk *tanda* baru.



Gambar 1.3 Sistem Semiologis Tatanan Kedua Mitos (Barthes, 2007: 303)

Dalam sistem semiologi, Barthes berpendapat bahwa mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order*). Apa yang merupakan *tanda* (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam tatanan yang pertama, menjadi sekadar *penada* pada tatanan yang kedua. *Tanda* dalam tatanan yang pertama diubah atau direduksi oleh mitos karena *tanda* tersebut merupakan materi mitos yaitu pembicaraan atau *mythical speech*. Jadi, ketika suatu *tanda* yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sukmawijaya: 2009).

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos (Sukmawijaya: 2009).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *penanda* dan *petanda* di dalam sebuah *tanda* terhadap realitas eksternal. Dalam tatanan pertama Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan mereka. Konotasi memiliki makna yang subyektif atau paling tidak inter-subyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2001:128).

Contoh lain adalah ketika Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Salah satu contoh yang diberikannya adalah “olah raga” gulat di Prancis. Ternyata menurutnya, “gulat bukan olah raga, tetapi tontonan” (Barthes 1957:13). Gulat adalah olah raga yang direkayasa. Namun, penonton tidak mempersoalkannya. Yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (*penanda*) dalam kognisi penonton diberi makna (*petanda*) sesuai dengan keinginan penonton: yang menjadi favorit harus menang. Inilah konotasi, yakni perluasan *petanda* oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan (Hoed, 2008: 4-9).

Film juga terdiri atas *penanda* dan *petanda* yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna mitos dalam film *Crossing Over* tidak bersembunyi di balik makna denotasinya, justru sebaliknya. Yang segera kita terima ketika melihat suatu film adalah plot, karakter, pesan, tema dan *setting* yang mencerminkan karakter dari pesan tersebut. Hal-hal tersebut diterima atau dimengerti sesuai pengalaman pribadi dan budaya oleh penonton. Sebuah signifikasi tahap kedua yang merupakan makna konotatif atau mitos dibalik film tersebut.

Mitos yang dipilih untuk dianalisis dalam film *Crossing Over* adalah *American dream*, *innocence*, *unlimited opportunity*, dan *islamophobia*. Mitos-mitos ini dipilih karena terlekat dan ditonjolkan dalam film tersebut. Penonjolan mitos ini terutama ditampilkan melalui pencitraan plot, karakter, pesan, tema dan *setting* yang saling membangun satu sama lain. Jadi, keempat mitos itulah yang

dipakai sebagai bingkai dalam analisis yang pada akhirnya dapat menunjukkan yang ingin disampaikan pembuat film.

1.5 Metodologi

Penelitian tesis menggunakan metode kualitatif dengan mengutamakan teori konstruksionis. Dalam metode ini, saya menggunakan bahasa untuk merepresentasikan dan merekonstruksikan makna dari tanda-tanda yang disampaikan Kramer melalui film *Crossing Over*. Saya memperlakukan film *Crossing Over* ini sebagai teks yang dapat ditafsirkan. Selanjutnya, untuk menerjemahkan pesan-pesan yang disampaikan pembuat film melalui konstruksi mitos-mitos, saya menggunakan ancangan semiotik Barthes.⁸

Sebagai instrumen penerima dalam penggunaan ancangan semiotik Barthes, penafsiran saya merupakan hal yang penting dalam menerjemahkan dan menemukan makna dari pesan yang dikirim oleh pembuat film. Dengan demikian, analisis dan pemahaman film *Crossing Over* dilihat melalui kacamata pengalaman pribadi dan budaya saya yang berbeda dengan orang Amerika. Saya menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Kramer melalui latar belakang saya sebagai mahasiswa muslim berkebangsaan Indonesia dengan pendidikan terakhir sarjana di Universitas Indonesia.

Dalam menjabarkan dan menganalisis serta memahami unsur-unsur intrinsik yang mencitrakan mitos-mitos dalam film "*Crossing Over*", saya menggunakan beberapa tahapan. Tahapan pertama yang dilakukan penulis adalah mencari data primer yang berhubungan dengan film tersebut, seperti: film dan

⁸ Dalam penelitian kualitatif, aktifitas penelitian ditempatkan pada lingkup yang berkenaan dalam penafsiran. Seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln (2005) "Penelitian kualitatif melibatkan kajian penggunaan dan pengoleksian bahan empiris - studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, wawancara, artifak, teks budaya dan produksi, observasi, sejarah, interaksi, dan visual teks - yang menggambarkan rutinitas dan permasalahan dan arti dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, peneliti kualitatif menyebarkan berbagai praktek penafsiran luas dan saling berhubungan, selalu berharap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek di tangan. Hal ini dapat dipahami, bagaimanapun, bahwa setiap penggunaan metode ini membuat dunia terlihat dalam cara yang berbeda."

Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials – case study; personal experience; introspection; life story; interview; artifacts; cultural texts and productions; observational, historical, interactional, and visual texts – that describe routine and problematic moments and meanings in individuals' lives. Accordingly, qualitative researchers deploy a wide range of interconnected interpretive practices, hoping always to get a better understanding of the subject matter at hand. It is understood, however, that each practice makes the world visible in a different way (Denzin & Lincoln, 2005: 3).

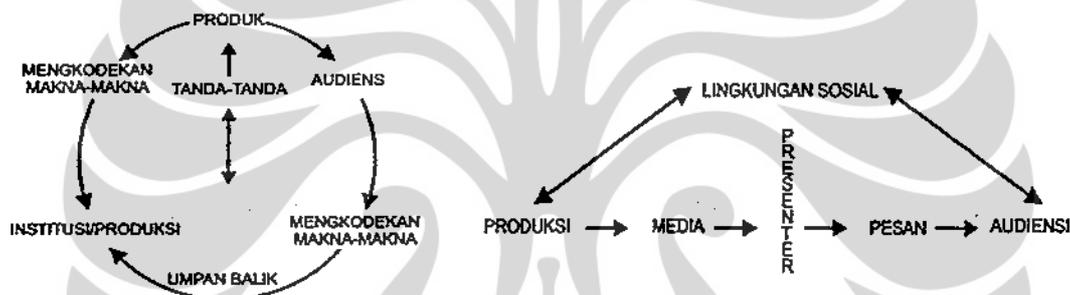
naskah. Selanjutnya penulis berupaya mencari data untuk mendukung tulisan, seperti: data statistik penduduk California (berhubungan dengan komposisi imigran), biografi Wayne Kramer, dan ulasan-ulasan mengenai film ini. Tahapan ketiga adalah memahami tanda yang muncul dalam unsur-unsur intrinsik dan menghubungkannya dengan mitos-mitos yang ada di Amerika. Untuk memperdalam ulasan, saya menggunakan ancangan semiotik dalam menginterpretasikan setiap tanda dan simbol yang terdapat dalam *scene* pada film tersebut seperti; bahasa, suara, lagu, gambar, dan gesture. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Khusus dalam menganalisis pencitraan dalam unsur intrinsik melalui metode semiotik, saya menggunakan analisis citra yang dipaparkan Burton. Menurut Burton, analisis media melibatkan usaha mencari pelbagai pesan dan makna dalam materinya (film itu sendiri). Selain memahami keinginan si pembuat atau produser film dan dari sudut penonton, hal penting yang harus dilakukan seorang analis adalah menganalisa pesan dari materi film tersebut. Usaha pencarian pesan tersebut dapat dilakukan melalui analisis isi dan analisis citra. Saya lebih memilih pendekatan analisis citra dibanding analisis isi dalam penulisan ini. Penggunaan analisis citra dipilih karena lebih menekankan kepada pengonstruksian makna dalam unsur-unsur film tersebut.

Analisis citra bertujuan untuk memilah unsur-unsur suatu citra (*shot* di film), dan menemukan bagaimana makna citra tersebut dikonstruksikan ke dalamnya. Ada tiga hal yang menjadi indikator dari analisis citra, yaitu: (1) sudut dan penempatan kamera. Indikator ini menempatkan posisi penonton yang terkait dengan objek-objek dalam film. (2) teknik yang digunakan untuk mengonstruksi citra tersebut. Teknik ini mempengaruhi pandangan penonton tentang apa makna citra tersebut, seperti: penggunaan fokus, pencahayaan, komposisi, dan pembingkai. Hal ini berguna untuk memengaruhi pemahaman penonton tentang apa yang sebenarnya terdapat dalam film tersebut. (3) isi atau kandungan citra, yaitu objek-objek yang direpresentasikan di dalamnya (Burton, 2008: 12-17).

Selanjutnya saya mencoba memperluas ancangan dengan cara memperbanyak tinjauan dalam menganalisis film. Tujuan perluasan tinjauan ini adalah untuk memperkaya pemahaman mengenai film "*Crossing Over*". Tinjauan ini tidak hanya dari film itu sendiri, melainkan dari pembuat, penonton dan pandangan eksternal yang memengaruhi ulasan film tersebut.⁹

Perluasan pemahaman ini dapat dilakukan dengan melalui beberapa hal, antara lain: (1) film *Crossing Over* dalam konteks imigran; (2) film *Crossing Over* dalam topik film Amerika; (3) film *Crossing Over* dalam produksi; (4) film dalam kepentingan penonton/ *audiens*; dan, (5) termasuk konteks pandangan dunia dalam film tersebut.



Gambar. 1.4. Dua model komunikasi lewat Media (Burton, 2008: 29)

1.6 Sistematika Penulisan

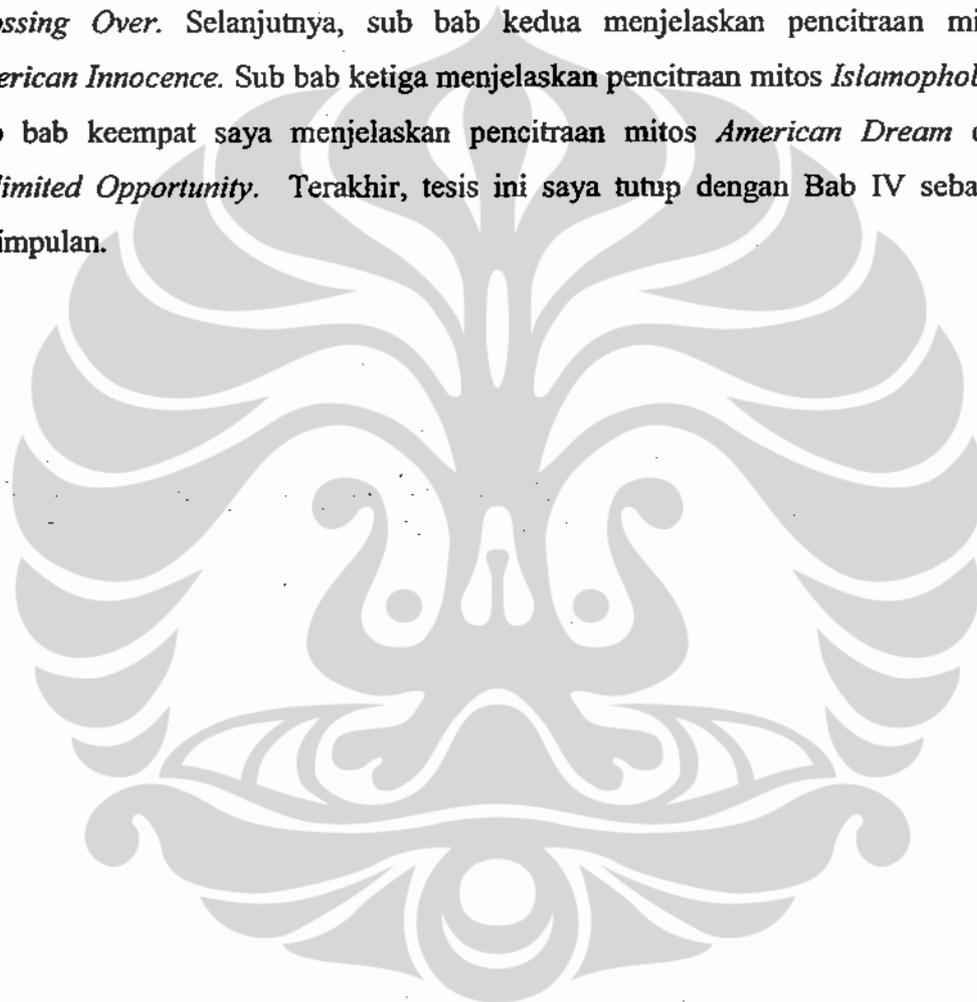
Tesis yang berjudul *Mitos-Mitos Amerika Di Balik Film Crossing Over* ini saya bagi dalam empat bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, ruang lingkup masalah, hipotesa, teori dan metodologi, kerangka teori serta sistematika penulisan.

Bab II membahas imigran di Amerika dan latar film *Crossing Over*. Dalam sub bab imigran di Amerika, saya membagi ulasan tersebut menjadi dua, yakni: sejarah kedatangan imigran dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedatangan mereka ke Amerika. Sementara dalam sub bab latar film *Crossing*

⁹ Pesan yang disampaikan institusi produksi mungkin tidak sama dengan apa yang diterima penonton. Penonton berhubungan langsung dengan lingkungan sosial, dan menerima juga pelbagai personalitas tetang hal tersebut secara tidak langsung, sering melalui pelbagai media yang berpengaruh (presenter) (Burton, 2008: 12-17).

Over, saya menguraikan film ini dan menghubungkannya dengan beberapa konteks, seperti: imigrasi di California, film pasca peristiwa 11 September dan film imigran Hollywood.

Pada Bab III, saya memaparkan mitos-mitos Amerika dalam film "*Crossing Over*". Saya membagi paparan tersebut melalui beberapa sub-bab. Sub bab pertama merupakan pengantar gambaran pencitraan mitos-mitos dalam film *Crossing Over*. Selanjutnya, sub bab kedua menjelaskan pencitraan mitos *American Innocence*. Sub bab ketiga menjelaskan pencitraan mitos *Islamophobia*. Sub bab keempat saya menjelaskan pencitraan mitos *American Dream* dan *Unlimited Opportunity*. Terakhir, tesis ini saya tutup dengan Bab IV sebagai kesimpulan.



BAB 2

IMIGRAN DI AMERIKA SERIKAT DAN LATAR FILM *CROSSING OVER*

Bagi para imigran awal yang datang, Amerika merupakan *The Promised Land* atau tanah yang dijanjikan. Tanah yang dijanjikan Tuhan untuk kebebasan dan tempat mereka mewujudkan impian. *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kelompok yang datang lebih awal melandasi kehidupan mereka melalui semangat keagamaan. Semangat ini terlihat dari konsep "*a City upon a hill*", sebuah konsep yang termaktub dalam pidato John Winthrop, seorang pemimpin Puritan pada masa koloni awal di Massachusetts.

John Winthrop menetapkan kode moral dan tujuan religis untuk koloni barunya. Ketika mendarat Teluk Massachusetts pada tanggal 12 Juni 1630, di atas sebuah kapal bernama *Arrabella*, ia menginginkan Massachusetts sebagai tempat untuk kaum Puritan hidup dan menjadi contoh untuk peradaban lain di dunia. "...*We shall find that the God of Israel is among us, when ten of us shall be able to resist a thousand of our enemies; when he shall make us a praise and a glory, that men shall say of succeeding plantations, 'The Lord make it likely that of New England.' For we must consider that we shall be as a city upon a hill. The eyes of all people are upon us*". (Lauter, 1994: 233) John Winthrop ingin Massachusetts sebagai kota di atas bukit yang berkembang pesat dimana semua mata manusia melihat ke arahnya. Konsep *a City upon a hill* ini lambat laun berkembang dengan esensi bahwa Amerika menjadi model pemimpin dunia yang mengandung azas kebebasan dan demokrasi.

Kemudian, periode selanjutnya menapak pada perluasan gerak hidup orang Amerika, ini ditandai dengan istilah *westward movement*.¹⁰ Mereka melakukan migrasi ke wilayah-wilayah Barat Amerika. Amerika mengembangkan daerah

¹⁰ *Westward movement* adalah perluasan wilayah yang diikuti oleh pembangunan pemukiman-pemukiman baru di wilayah Barat Amerika. Billington mengatakan bahwa daerah perbatasan atau *Frontier* merupakan *safety valve* bagi para orang *frontier*. Banyak sejarawan segencrasinya yang mendukung hipotesis ini walaupun pada akhirnya ia menyatakan sendiri bahwa konsep ini kurang tepat (Billington, 1963:30-31).

perbatasan atau *frontier*. Periode migrasi ini adalah kunci dari pembentukan nilai masyarakat Amerika yaitu individualisme dan kebebasan. Turner menjelaskan tesisnya dalam buku "*The Significance of the Frontier in American History*", ia melihat betapa pentingnya *frontier* pada masyarakat Amerika. Beberapa hal yang bisa diambil dari tulisan Turner adalah nilai-nilai dan pembentukan karakter nasional Amerika, "... and the advance of... settlement westward explain American development...to the changes of an expanding people - to the changes invoked in crossing the continent, in winning a wilderness, and in developing in each area of this progress, out of primitive economic and political conditions of the frontier, the complexity of the city life". Nilai-nilai terbentuk dari pengalaman individu dalam menjawab keliruan dan tantangan dalam daerah Frontier. Sementara gerak laju kolektif individu akan mendorong pada terciptanya karakter nasional Amerika yang lebih kompleks (Turner, 1884: i-ix).

Turner menggambarkan "*American Exceptionalism*", yang berarti bahwa "*personal traits*" orang Amerika berbeda dengan Eropa. Sifat individual yang menyokong karakter demokrasi orang Amerika jelas berbeda dengan Eropa seperti yang dijelaskan "...strong in selfishness and individualism, intolerant of administrative experience and education...". Selain itu, gambaran orang Amerika terlihat dari paduan antara *inquisitiveness* dan *acquisitiveness*, yaitu paduan antara sifat ingin tahu dan belajar dengan cepat. Hal inilah yang mendorong sifat pragmatis Amerika seperti istilah "*to get the work done*". Pandangan ini juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan Amerika. Gambaran selanjutnya tentang karakter orang Amerika adalah sifat optimistik. Tersedianya lahan yang luas memberikan kebebasan serta tantangan bagi orang Amerika seperti yang diuraikan Turner bahwa *frontier* merupakan batas antara kekejaman dan peradaban atau "*Savagery dan Civilization*" (Turner, 1884: i-ix).

Selain orang-orang Inggris, adapula pendatang seperti: Jerman, Belanda, Swedia, Perancis dan bangsa Eropa lainnya dalam periode awal kedatangan imigran ke Amerika. Ada pula ribuan orang Afrika yang didatangkan ke Amerika sebagai budak dan pembantu perkebunan kontrak. Namun secara keseluruhan, bahasa, tradisi dan sistem politik Inggris sangat berpengaruh dalam kehidupan di Amerika.

Periode kedua kedatangan imigran adalah sekitar tahun 1830-an dan 1840-an. Kelompok ini berasal dari Eropa Utara seperti Irlandia, Inggris, Jerman, dan Skandinavia. Selain itu datang pula kelompok dari Swiss, Perancis, dan sedikit dari Cina pada masa itu (Reimers, 2009).

Gelombang selanjutnya adalah awal tahun 1880-an. Dalam kurun waktu tersebut hingga 20 tahun kedepan merupakan gelombang imigran paling besar yang datang ke Amerika. Tercatat hampir 9 juta manusia menjajakkan kakinya di Amerika untuk pertama kalinya. Duapuluh tahun berikutnya tercatat 14,5 juta manusia menyusul. Kelompok terbanyak pada gelombang ini berasal dari Selatan dan Timur Eropa, seperti: Italia Hungaria, Chekoslovakia, Serbia, Slovenia, Rusia dan Rumania. Ada pula beberapa yang datang dari Meksiko, Cina, dan Jepang (Reimers, 2009; Tindal, 1984: 792).

Untuk menekan jumlah imigran yang datang ke Amerika, Kongres menetapkan kebijakan pembatasan imigran yang masuk. Mulai dari pemberlakuan *screening* kesehatan, baca-tulis, kemampuan finansial sampai pada ideologi.

Fuch (1994) menyebutkan bahwa pembatasan imigrasi di Amerika telah dilakukan seperti larangan masuknya pelacur dan orang hukuman (1875), orang gila dan orang yang mungkin sekali akan menjadi beban negara (1882), dan pekerja kontrak (1885). Ketika kongres untuk pertama kali meletakkan segala imigrasi di bawah wewenang federal, perusahaan-perusahaan kapal laut diwajibkan mengangkut kembali ke Eropa para penumpang yang ditolak oleh pemeriksa-pemeriksa keimigrasian (1891). Undang-undang 1891 itu juga mengandung ketentuan deportasi bagi orang-orang asing yang telah ada di Amerika Serikat dengan penetapannya bahwa setiap orang asing yang menjadi beban negara dapat diusir dalam waktu setahun setelah tiba. Selain hal diatas, ada pula kebijakan ujian melek huruf pada tahun 1887. Kebijakan ini mengharuskan semua pemohon imigrasi laki-laki dewasa dapat membaca dan menulis dalam bahasa mereka sendiri (Fuchs, 1994: 64-65).

Setelah serangkaian pembatasan, akhirnya Amerika membuat kebijakan keimigrasian baru tahun 1965. Undang-undang ini mempengaruhi pola imigrasi. Pada tahun 1950-an, dua pertiga dari semua imigran legal berasal dari Eropa dan Kanada, tetapi akhir tahun 1980-an, hanya satu imigran dari tujuh imigran berasal

dari kawasan ini. Pada tahun 1950-an, imigran Asia hanya mencapai enam persen dari total imigran seluruhnya atau seratus lima puluh satu ribu orang, namun dalam tahun 1980-an, dua koma enam juta imigran Asia tiba di Amerika Serikat. Imigran yang paling banyak adalah berasal dari Meksiko (Larasati, 2006: 32).

Amerika Serikat kemudian menjadi penerima imigran terbesar dari bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam tahun 1990, warga negara asing yang terlahir di Amerika mencapai delapan belas juta orang. Ini berarti bahwa semua pendatang dapat diterima dengan mudah di Amerika Serikat. Berdasarkan Undang-undang tahun 1990 atau *Immigration Act* 1990, kuota imigran tidak melebihi tujuh ratus ribu orang dalam setahun. Tetapi, Undang-Undang imigrasi yang baru itu juga menetapkan jumlah pendatang semu. Contoh yang dapat diambil misalnya anggota keluarga warga negara Amerika diizinkan mensponsori pendatang tanpa memperhatikan batas tersebut, dan lebih dari dua ratus tiga puluh ribu keluarga warga negara Amerika memasuki negara ini dalam tahun 1990, dan para pengunjung yang pada waktu itu berjumlah sembilan puluh tujuh ribu orang juga diizinkan tanpa memperhatikan batas yang telah ditentukan. Undang-Undang Imigrasi 1990 juga mencoba menarik para buruh terlatih dan para profesional ke Amerika dengan menyediakan tempat terdahulu untuk mereka. Undang-Undang Imigrasi 1990 menyediakan 10.000 tempat untuk para pengusaha bisnis yang bersedia menanam modal minimal US \$ 500.000,- guna memulai bisnis yang memperkerjakan 10 orang pegawai (Larasati, 2006: 32-33).

Amerika semakin membuka negaranya buat imigran yang datang. Di tahun 2000, Amerika telah mengeluarkan sebanyak tujuh juta visa kepada orang asing. Namun jumlah ini sangat kecil bila dibanding dengan jumlah sebanyak 500 juta orang yang masuk/ keluar Amerika tanpa visa. Mereka ini termasuk dalam golongan orang yang berasal dari Negara-negara yang digolongkan sebagai teman-teman dari Negara Amerika Serikat atau yang disebut dengan *friendly countries* yang berjumlah 29 negara dan yang termasuk dalam program yang disebut dengan *visa waiver program*. Prosedur rutin di bandara-bandara bagi orang-orang yang dalam kategori ini sebelum tragedi WTC adalah sangat menyenangkan. Mereka keluar/ masuk tempat pemeriksaan dengan hanya lewat

sambil tersenyum. Namun tidaklah demikian pada saat ini (Ernsberger, 2001: 52-58).

Kebijakan imigrasi Amerika sekarang berubah. Hal ini disebabkan oleh peristiwa 11 September 2001. Kedutaan-kedutaan Amerika khususnya bagian *consular offices* atau kantor-kantor bagian visa diharuskan memperketat pemeriksaan atas pengajuan permohonan visa. Presiden George W. Bush mengatakan "*we welcome legal immigrants, but we don't welcome people come to hurt Americas*". Bush menegaskan bahwa di AS saat ini terdapat 565.000 mahasiswa asing yang harus dimonitor dengan cermat (Ernsberger, 2001: 52-58).

Datangnya bangsa lain ke Amerika menambah corak dan budaya masyarakat Amerika. Kelompok lain ini datang dari negara-negara Eropa dan non-Eropa. Kelompok ini datang atas kebutuhan mereka. Mereka membawa adat istiadat, agama dan pandangan hidup yang berbeda dari pendatang sebelumnya (WASP). Pertemuan akan kebudayaan yang berbeda memicu masalah dalam masyarakat yang majemuk. Film *Crossing Over* sedikit membuka realitas kehidupan para imigran dan masalah-masalah yang mereka hadapi untuk beradaptasi serta mengejar cita-cita hidup pasca peristiwa 11 September di Amerika.

2.1 Sejarah Imigran

2.1.1 Pendatang Awal dan Tantangan Naturalisasi

Sejarah mencatat bahwa *White Anglo Saxon Protestant* di Amerika memegang peran penting dalam pembentukan awal koloni Inggris yang nantinya memisahkan diri dan membentuk Amerika Serikat. WASP menjalankan tatanan sosial yang telah mapan di Inggris seperti politik, ekonomi dan budaya termasuk pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa formal untuk diterapkan di Amerika. Dalam hal ini WASP menjadi sebuah kebudayaan dominan di Amerika. WASP menjadi pedoman bagi etnik-etnik lain yang berasal di daratan Eropa walau mereka masih memperlihatkan karakter masing-masing dalam masyarakat. Para imigran yang datang ke Amerika melakukan proses asimilasi dengan budaya yang

telah terbentuk disana. Selain itu pemerintah Amerika juga menerapkan program naturalisasi atau penyesuaian para pendatang dengan budaya Amerika.¹¹

Pada awal pembentukan konstitusi, imigrasi dan naturalisasi dibahas dengan alasan ketakutan bahwa kerajaan Inggris akan mengirim orang-orang yang bersikap bermusuhan atau pendukung Inggris dan menjadi anggota parlemen. Kemudian dibuatlah Undang-Undang Dasar Amerika Serikat, pasal 1, bagian 2, yang berbunyi: *"No Person shall be a Representative who shall not have attained to the Age of twenty five Years, and been seven Years a Citizen of the United States, and who shall not, when elected, be an Inhabitant of that State in which he shall be chosen"*, bahwa "Tidak ada orang yang boleh menjadi wakil rakyat yang belum mencapai usia dua puluh lima tahun, dan sudah tujuh tahun menjadi warga negara Amerika Serikat.". Makna dari aturan ini bahwa pemerintah Amerika sudah mulai memikirkan kepentingan kedaulatan negara dan masyarakat Amerika atas ancaman hal-hal yang non-Amerika (*Alien and Sedition Acts*" Microsoft® Encarta® 2009; (The US Department of Education, 1998:12).

Untuk menjaga tatanan yang telah terbentuk, selain konsep naturalisasi, pemerintah Amerika Serikat juga membatasi jumlah imigran yang datang ke Amerika. Peraturan adalah salah satu jalan untuk membatasi dan mengurangi jumlah imigran yang datang ke Amerika. Peraturan tambahan ini mulai diberlakukan untuk para imigran pada tahun 1875, 1882, and 1892. Contohnya adalah undang-undang yang mengharuskan pemeriksaan fisik bagi imigran. Aturan lainnya adalah penolakan untuk narapidana, orang yang berpoligami, pelacur, berpenyakit, dan berpeluang besar mempunyai ketergantungan ekonomi. Pada tahun 1891 Kongres melegalkan *"the Immigration and Naturalization Service"* (INS) untuk mengurus administrasi hukum federal yang berhubungan dengan penerimaan, penolakan, dan deportasi dari orang asing dan

¹¹ Parsudi Suparlan menjelaskan bahasa sebagai wujud asimilasi, ia mengatakan bahwa proses asimilasi ini terutama dapat dilakukan oleh generasi kedua imigran, yang membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris dengan baik atau sempurna dan keahlian dalam sesuatu bidang pekerjaan, dan untuk berbagai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan setempat dimana mereka hidup untuk dapat memperoleh pekerjaan yang baik dengan penghasilan yang layak. Pluralisme budaya nampaknya berubah menjadi homogenitas budaya karena proses Amerikanisasi ini, yaitu semua orang menjadi Amerika dengan kebudayaan Amerika yang tunggal dan dominan sebagai pedoman bagi kehidupan orang Amerika. Sejumlah ahli, termasuk tokoh antropologi Margareth Mead (1996), mengidentifikasi bahwa proses Amerikanisasi itu berlaku bagi kedua generasi imigran, sedangkan mulai generasi ketiga atau generasi seterusnya mereka itu sudah menjadi orang Amerika.

untuk menaturalisasikan orang luar dalam hukum di Amerika Serikat. Tahun 1892, INS membuka pusat skrening di Pulau Ellis di pelabuhan New York. Hampir 12 juta imigran masuk lewat pulau ini sampai pada kurun waktu 1954 (Reimers, 2009; Fuchs, 1994: 65).

Selain pemerintah, dari orang masyarakat Amerika sendiri muncul gerakan *nativisme*. Gerakan ini menyuarakan anti imigran. Mereka menyatakan bahwa imigran yang datang membawa budaya dan penyakit yang akan membahayakan bagi masyarakat. Mereka melakukan diskriminasi terhadap para imigran kulit putih terutama dari Irlandia. Lahirnya partai *Know Nothing* pada tahun 1849-1860 merupakan bentuk nyata penolakan orang Amerika pada imigran yang dilakukan melalui legalitas hukum dan politik. Partai ini bertambah kuat karena ketakutan orang Amerika pada saat itu atas kedatangan imigran yang banyak (Reimers, 2009; Fuch: 1994:39-47:).

Nilai Amerika yang telah dibentuk WASP ini mendapat tantangan di awal abad ke 19. Pada abad tersebut, Amerika ingin mewujudkan *manifest destiny* dengan mengembangkan industri dan teritori. Dengan mewujudkan takdir ini, berarti kebutuhan akan tenaga kerja meningkat baik dari dalam maupun dari imigran yang datang. Nilai Amerika ini pun teruji ketika para imigran tersebut datang dan membawa patung, ritual, agama, adat, perilaku dan bahasa yang berbeda dari WASP.

2.1.2 Faktor yang Mendorong Gelombang Imigran ke Amerika

Gelombang imigran terus berlanjut seiring dengan perluasan industri di Amerika. Ada beberapa faktor yang mendorong kedatangan para imigran Ke Amerika. Faktor tersebut dibagi atas internal dan eksternal. Faktor internal adalah kebutuhan industri akan tenaga kerja, kebutuhan pragmatis para politikus di Amerika, kesempatan yang terbuka untuk keajahteraan, pendidikan, dan kebebasan agama. Sementara faktor luar yang menunjang kedatangan adalah kondisi daerah asal imigran yang tidak baik, tekanan dari otoritas yang berwenang serta semangat untuk mencari kehidupan baru yang lebih baik.

Diterimanya banyak para imigran dari luar Amerika pada awal abad ke-19 dilatarbelakangi kehausan Amerika akan tenaga kerja karena kebutuhan industri

mereka atas perkembangan teknologi. Para pemegang modal ini muncul baik di Utara maupun Selatan sebelum pecah perang saudara pada tahun 1861. Mereka membuat pabrik-pabrik baik di Utara dan Selatan.¹² Terkonsentrasinya penduduk dalam kota-kota besar mencerminkan banyaknya kepentingan bagi penduduk yang tinggal di dalamnya, termasuk para imigran yang baru datang.

Selain para pengusaha, politikus Amerika, terutama partai Demokrat membuat keputusan yang pragmatik. Para politikus partai Demokrat tersebut melihat jumlah massa Irlandia yang besar untuk perolehan jumlah suara. Pemimpin Partai Demokrat pada tahun 1840an dan 1850an mendukung “prinsip kebebasan yang dicantumkan oleh Jefferson dalam Deklarasi Kemerdekaan dan disahkan dalam Konstitusi yang membuat negeri kita negeri kebebasan, dan tempat suka bagi kaum tertindas di semua negara”. Hal ini bertentangan dengan usaha kaum nativis untuk memperpanjang masa tunggu bagi pendatang baru untuk mendapatkan naturalisasi dan untuk membatasi hak-hak khusus mereka sebagai warga negara.

Orang Irlandia melihat tawaran partai Demokrat ini sebagai sebuah kesempatan untuk mendapatkan kebutuhan yang ingin mereka dapatkan. Walau jumlah suaranya tidak dominan namun mereka sadar bahwa mereka bisa menentukan kemenangan atas perimbangan kekuatan partai Demokrat dengan partai yang lain.¹³ Mereka mengajukan pengelolaan sekolah sendiri tanpa campur tangan pemerintah yang menerapkan ajaran WASP. Walau akhirnya permintaan mereka dapat dipenuhi namun ini merupakan awal kemenangan sekularitas atau pemisahan gereja dan negara.

Daya tarik Amerika juga semakin besar seiring dengan cerita keberhasilan para imigran ke daerah asalnya. Cerita ini turut pula dibumbui oleh banyaknya kesempatan dan peluang yang ada di Amerika. Contohnya adalah seorang imigran Swedia yang menulis surat ke kampung halaman dan menceritakan bahwa

¹² Dalam tahun 1860 jumlah pekerja yang ada dalam pabrik-pabrik tersebut meningkat dari 500.000 sampai 1.530.000 tenaga kerja. Proporsi mereka meningkat mulai dari 13,9 % menjadi 18,5% (Muthalib, 2002: 5).

¹³ Suara-suara Katolik itu menentukan kalah-menangnya kesepuluh calon partai Demokrat yang didukung oleh kaum Katolik untuk kursi majelis. Dengan demikian, orang-orang Katolik Irlandia menunjukkan kepada Tammany Hall, yakni organisasi partai Demokrat di kota New York, bahwa dukungan Katolik dibutuhkannya untuk dapat menang (Fuchs, 1994:48).

Amerika adalah tempat yang memberikan kesempatan, kesetaraan dan harapan (Degler, 1984: 300).

Mamoto (2003) juga memaparkan faktor internal yang mendukung kedatangan dan menetapnya imigran di Amerika. Faktor yang juga menarik para imigran dari luar adalah fasilitas pendidikan dan kesempatan dalam pengembangan potensi akademik sehingga menghasilkan pendapatan yang jauh lebih besar dari negara asalnya. Alasan lainnya adalah kebebasan untuk berpolitik dan kebebasan dari tekanan agama yang mereka dapat sebelumnya. Contoh dalam pendidikan adalah lebih dari 75 persen mahasiswa imigran kedokteran, bahkan sampai 90 persen memutuskan untuk menetap di Amerika. Sedangkan contoh dalam mencari kebebasan adalah kedatangan imigran pada tahun 1960-an sampai 1980-an akibat konflik di Afrika dan Timur Tengah (Mamoto, 2003: 40-55).¹⁴

Selain faktor internal tersebut, faktor lain yang mempengaruhi adalah kondisi yang tidak baik yang di alami oleh para imigran di daerah sebelumnya. Gagalnya panen kentang 1845-1847, membuat beratus-ratus ribu orang mati dan kelaparan di Irlandia. Jumlah imigran melonjak dari 200.000 pada tahun 1830an menjadi 781.000 pada tahun 1880an dan 914.000 dalam dasawarsa berikutnya. Bagian terbesar dari mereka itu tidak akan memenuhi syarat sebagai imigran yaitu berdasarkan beberapa alasan: miskin, sakit dan tidak mempunyai hubungan keluarga, namun pada pertengahan abad ke-19 itu, "kehausan" Amerika akan pemukim dan pekerja tetap tidak terpuaskan (Fuchs, 1994: 42-43).

Tekanan politik dan agama dari tempat mereka sebelumnya juga mendorong mereka datang ke benua Amerika. Contohnya adalah para imigran Yahudi. Tekanan banyak mereka alami setelah terjadinya Revolusi Bolsheviks 1917 yang menggariskan kebijakan anti-agama di Rusia. Dari dasawarsa 1870-an sampai 1890-an jumlah imigran dari Rusia, kebanyakan Yahudi, meningkat lebih dari 10 kali, dari hamper 40.000 menjadi 505.290. Dari tahun 1881 sampai 1914, 2,5 juta orang Yahudi meninggalkan Eropa. Hampir 2 jutanya menetap di Amerika Serikat. Pada periode selanjutnya, ketika partai sosialis nasionalis Jerman/ NAZI berkuasa, jumlah mereka yang meninggalkan Eropa bertambah. NAZI menerapkan kebijakan anti Yahudi. NAZI mengambil hak warga negara,

¹⁴ Kedatangan imigran muslim dibahas pada bab III dalam konteks *islamophobia* di Amerika Serikat.

memboikot semua usaha, memenjarakan serta melakukan upaya penghilangan ras orang Yahudi (Harris, 2009; Fuchs, 1994: 62).

Faktor eksternal yang terakhir adalah semangat para imigran untuk mencari kehidupan baru. Mereka rela mengarungi samudera untuk menggapai harapan, mempertaruhkan apa yang mereka punya, dan siap untuk berhadapan dengan aturan baru yang akan mereka jalankan di Amerika.

2.2 Latar Film "*Crossing Over*"

2.2.1 Film *Crossing Over* dalam konteks Imigrasi di California

Kondisi California berubah setelah datangnya orang Asia dan Hispanik menjelang tahun 1980-an dan berbaur dengan masyarakat yang sudah menetap sebelumnya. Pada tahun 1983, 27,1 persen dari 2,9 juta orang penduduk kota itu adalah kelahian asing, yang berarti kenaikan 14,6 persen dari jumlahnya dalam satu dasawarsa sebelumnya. Dalam waktu lima belas tahun, antara 1970 dan 1985, perbandingan jumlah orang Hispanik di Los Angeles melonjak dari 20 menjadi 51 persen dan perbandingan jumlah orang Asia berlipat dua lebih menjadi dua ratus ribu orang. Penduduk Cina berlipat tiga lebih, penduduk Filipina lima kali, dan penduduk Korea lima belas kali, masing-masing mencapai jumlah sekitar 150.000 orang (Fuchs, 1994: 29).

Penggambaran Fuchs di atas sangat sesuai dengan *setting* tempat yang digunakan oleh pembuat film *Crossing Over*. *Crossing Over* mengambil suasana dan kondisi California yang majemuk untuk menggambarkan kehidupan para imigran. Selain itu, gambaran di atas juga mencerminkan lonjakan drastis jumlah imigran yang menyediakan bahan untuk penyusunan cerita atau kisah dalam film *Crossing Over* (lihat table 2.1).

California merupakan tempat yang ideal untuk mencitrakan keadaan imigran di Amerika. Ada beberapa hal yang penting yang menjadikan alasan pembuat naskah film memilih California sebagai latar film. Pertama adalah karena letak California yang berbatasan langsung dengan Meksiko. Kedua adalah jumlah populasi imigran ilegal di California yang merupakan jumlah paling terbanyak di antara negara bagaian lainnya. Ketiga adalah keragaman dari populasi imigran yang banyak. Keempat adalah magnet California yang merupakan sentral bisnis

baik dalam industri maupun perfilman. Hal-hal yang tersebut di ataslah yang membuat California merupakan daerah yang tepat untuk menggambarkan suasana imigran di Amerika Serikat.

Alasan pertama adalah letak California yang berbatasan langsung dengan Meksiko. Dekatnya kedua wilayah ini menjadi sebab banyaknya para imigran ilegal yang datang ke Amerika. Para imigran ilegal menyeberang melalui pagar-pagar perbatasan antara kedua negara. Selain itu, kebutuhan California akan tenaga kerja murah juga membuat mudahnya mereka datang ke Amerika. Dan Meksiko adalah penyuplai tenaga kerja yang murah.

Alasan kedua yang membuat California menjadi tempat tepat untuk mencitrakan keadaan imigran di Amerika adalah jumlah populasi imigran ilegalnya yang terbesar di Amerika. Di California sendiri, Jumlah Imigrannya adalah 43% dari jumlah penduduknya. Federation for American Immigrant Reform (FAIR) memperkirakan bahwa pada tahun 2007 populasi imigran ilegal di Amerika berjumlah 13 juta orang. Sedangkan pemerintah dan dunia akademisi memperkirakan bahwa sampai tahun 2006 terdapat 11 sampai 12 juta imigran ilegal yang menetap di Amerika. The Center for Immigration Studies (CIS) memperkirakan jumlah populasi imigran ilegal sampai bulan November 2004 berjumlah 10 juta orang. Dan jumlah terbesar dari mereka berada di California (lihat table 2.1) (The Federation for American Immigration Reform, 2010).

Ketiga, keragaman etnis di California menciptakan suasana yang dinamis, baik dalam perkembangan kehidupan maupun benturan atau konflik karena banyaknya perbedaan yang mereka miliki. Indikator dari keragaman ini dapat dilihat dari data Biro Sensus Amerika tahun 2004. Dalam data tersebut tercatat sepuluh penggunaan bahasa asing terbesar di California yang dibawa para imigran. Bahasa tersebut adalah: Spanyol, Tagalog, China, Vietnam, Korea, Armenia, Jepang, Persia, Kanton, dan Jerman. Khusus dalam film *Crossing Over*, tercatat ada beberapa kisah dari kaum yang mewakili bangsanya, seperti: Banglades, Iran, Korea, Yahudi, Meksiko, Nigeria, dan Australia.

Keempat, alasan yang membuat California menjadi tempat tepat untuk mencitrakan keadaan imigran di Amerika adalah magnet California yang merupakan sentral bisnis baik dalam industri maupun perfilman. Para imigran

yang datang ke California datang dengan tujuan untuk mencari kerja. Mereka banyak bekerja dibidang jasa dan sebagai buruh di pabrik-pabrik. Selain itu pusat industri hiburan perfilman dan televisi Hollywood yang juga berada di California menjadi magnet tersendiri buat imigran seniman yang mencoba mengadu nasib di Amerika.

	INS'92	INS'96	INS'00	DHS'05	DHS'07	Pew02-04	Pew05	FAIR07
Alabama	3	4	24			28	40	60
Alaska	2	4	5			5	5	10
Arizona	95	115	203	480	530	500	425	500
Arkansas	4	5	27			28	40	50
California	1,600	2,000	2,209	2,770	2,840	2,400	2,625	3,200
Colorado	35	45	144			225	250	270
Connecticut	22	29	39			70	85	115
Delaware	2	3	7			28	23	30
D.C.	21	30	10			28	25	35
Florida	270	350	337	850	960	850	863	950
Georgia	26	32	228	470	490	225	400	495
Hawaii	6	9	2			28	28	20
Idaho	12	16	19			28	35	40
Illinois	220	290	432	520	560	400	400	775
Indiana	11	14	45			70	70	110
Iowa	5	6	24			70	70	55
Kansas	15	20	47			70	55	70
Kentucky	5	6	15			28	45	45
Louisiana	18	22	5			28	35	40
Maine	2	3	3			5	5	5
Maryland	33	44	56			225	250	250
Massachusetts	65	85	87			225	200	225
Michigan	28	37	70			125	125	115
Minnesota	6	7	60			70	88	100
Mississippi	3	4	8			28	40	25
Missouri	12	16	22			70	50	50
Montana	1	1	2			5	5	5
Nebraska	6	8	24			28	45	40
Nevada	19	24	101	240		125	175	210
New Hampshire	2	2	2			5	20	15
New Jersey	105	135	221	380	470	350	388	490
New Mexico	29	37	39			70	63	95
New York	410	540	489	560	640	650	600	1,000
North Carolina	20	22	206	360	380	300	350	385
North Dakota	1	1	2			5	5	5
Ohio	18	23	40			125	111	80
Oklahoma	17	21	46			70	63	85
Oregon	27	33	90			125	150	125
Pennsylvania	27	37	49			125	150	140
Rhode Island	9	12	16			28	30	40
South Carolina	4	5	36			28	55	75
South Dakota	1	1	2			5	5	5
Tennessee	10	13	46			125	125	110
Texas	530	700	1,041	1,360	1,710	1,400	1,500	1,740
Utah	13	15	65			70	83	100
Vermont	2	3	2			5	5	5
Virginia	42	55	103			225	275	295
Washington	42	52	136		260	225	225	225
West Virginia	2	2	2			5	5	5
Wisconsin	6	8	41			125	93	90
Wyoming	1	2	2			5	5	5
Total (1000's)	3,865	4,947	7,013	10,760	11,780	10,080	10,803	13,010

Tabel 2.1

2.2.2 Film *Crossing Over* dalam Konteks Film Pasca Peristiwa 11 September

Isu pemberantasan teroris dipakai sebagai salah satu cerita dalam film *Crossing Over*. Wayne Kramer melihat isu teroris sebagai hal yang hangat dan menjadi prioritas masyarakat Amerika. Isu terorisme ini ia citrakan melalui kisah Taslima Jahangir, seorang anak imigran asal Bangladesh yang harus diperiksa FBI karena tulisannya yang provokatif tentang makna jihad. Selain dikucilkan oleh teman-teman di sekolahnya, ia terpaksa harus dideportasi dan meninggalkan keluarganya di Amerika.

Isu ini muncul sejalan reaksi orang Amerika atas serangan teroris internasional pada tanggal 11 September 2001. Serangan ini menewaskan ribuan warganegara sipil Amerika dan mencoreng reputasi Amerika sebagai negara *superpower* pasca Perang Dingin. Serangan yang langsung menohok ke jantung Amerika membuktikan eksistensi kekuatan teroris yang berkembang dan semakin membahayakan Amerika. Peristiwa tersebut juga membuktikan ketidaksiapan sistem pertahanan dan keamanan Amerika dalam mencegah serangan teroris. Selain itu kemampuan badan intelijen Amerika juga dipertanyakan atas kejadian tersebut. Lebih lagi kejadian tersebut disaksikan secara lokal dan internasional.

Alfian Muthalib (2008) melihat kejadian katasropik 11 September menciptakan loket kerawanan (*window of vulnerability*), dan loket kesempatan (*window of opportunity*) teroris untuk melancarkan serangan-serangan kembali. Fenomena 11 September tersebut menunjukkan adanya suatu hubungan linier antara ancaman dan ketidakamanan yang sedang dihadapi oleh pemerintahan Presiden G. W Bush. Bangsa Amerika akan menjadi *the sitting duck* dalam strategi jihad terorisme internasional. Ini berarti, jihad berhasil memaksakan *receptive threat culture* dalam masyarakat Amerika (Muthalib, 2008: 59).

Untuk itu, Presiden G. W. Bush menerapkan sebuah doktrin yang berciri Realisme konservatif /*realcon* dalam menghadapi ancaman internasional. Ciri dari kebijakan *realcon* adalah: (1) mengedepankan nilai-nilai luhur Amerika dan melihat uniknya moral Amerika, (2) mengedepankan pentingnya stabilitas negara, (3) mengedepankan pentingnya peranan pemerintah Federal, (4) berinisiatif untuk menyerang dari pada mempertahankan negara, (5) mengedepankan pertumbuhan investasi ekonomi dengan pengurangan pajak (Stelzer, 2004: 1-27).

Terkait dengan masalah teroris, Alfian melihat bahwa *realcon* di atas akan mengambil karakteristik teori proto-struktural, yakni: pertama, kondisi anarki internasional dipandang sebagai faktor struktural yang menentukan. Untuk itu ia memerlukan pendekatan *safety first* atau kebijakan *real-politic* untuk melindungi keamanan bangsa. Kedua, karakteristik dan hasil interaksi antara negara-negara ditentukan oleh pola-pola kepentingan nasional secara menyeluruh. Suatu komitmen persahabatan, perjanjian atau kerjasama dianggap tidak mengikat selama kepentingan keamanan bangsa terancam olehnya. Organisasi internasional dianggap bermanfaat selama melindungi dan menjamin kepentingan keamanan dan nasional Amerika Serikat (Muthalib, 2008: 59).

Presiden G. W Bush segera mengambil keputusan atau kebijakan pemerintah untuk menghancurkan teroris internasional dengan menciptakan lingkungan yang tidak memberi kesempatan kepada teroris internasional untuk berkembang luar dan dalam negeri.

Dalam kebijakan luar negeri, ia mencurigai adanya kekuatan negara-negara yang ia sebut sebagai *the axis of evil*, yaitu negara-negara yang turut serta merencanakan ataupun membantu penyerangan terhadap Amerika.¹⁵ Maka dengan kekuatan militer, Amerika menerapkan kebijakan ekspansionis seperti yang diucapkan Woodrow Wilson terdahulu yang ikut Perang Dunia I dengan alasan "*the World must be made safe for democracy*".

Penggunaan kata "*axis*" di sini untuk mengkaitkan teroris sebagai "*non state actor*" dan "*state actor*". Dengan demikian kebijaksanaan ini mengesahkan Amerika Serikat menyerang negara-negara pendukung teroris, seperti yang dilakukan terhadap Afganistan dan Irak. Proyeksi Amerika Serikat terhadap teroris internasional adalah *the axis of evil* (Muthalib, 2008: 60).

Sedangkan untuk kebijakan dalam negeri, Bush menciptakan lingkungan yang ketat untuk mencegah terorisme dengan cara menerapkan penegakan hukum yang dapat secara cepat dan efektif. Selanjutnya Bush menerapkan hukum kriminal khusus yang tidak saja akan mengintimidasi pelaku terror, tapi juga

¹⁵ Ucapan yang berkaitan dengan istilah ini diutarakan oleh George W. Bush pada tanggal 29 Januari 2002. "...States like these, and their terrorist allies, constitute an axis of evil, arming to threaten the peace of the world" (Microsoft Encyclopedia, "Quotations of George W. Bush", 2009).

menutup kemungkinan perlindungan hukum atas pelaku terror. Pemerintah segera memberlakukan Undang-Undang Patriot/ *Patriot Act*, Pengadilan Militer/ *Military Tribunals* dan pembentukan Departemen Keamanan Dalam Negeri/ *Department of Homeland Security* (Muthalib, 2008: 62-63).

Pencitraan kondisi dan pandangan masyarakat Amerika yang berhubungan dengan kegiatan teroris masih laku sebagai bahan cerita dalam industri film Amerika. Orientasi publik dan pemerintah Amerika yang sensitif mengenai peristiwa 11 September dan teroris membuat film-film mengenai terorisme masih menjadi bahan industri film yang layak dijual. Film-film seperti *United 93* (2006), *World Trade Center* (2006), *The Kingdom* (2007), *A Mighty Heart* (2007), *Traitor* (2008), *Vantage Point* (2008), *Body of Lies* (2008), *The Hurt Locker* (2008), *Babel* (2008), *Eagle Eyes* (2008), dan *Green Zone* (2010) adalah contoh film yang berkaitan dengan masalah terorisme (The Internet Movie Database, *Best Terrorist Title*, 2010).

Dalam beberapa film, para penulis cerita dan sutradara menunjukkan hal yang berbeda dalam mencitrakan masyarakat Amerika Pasca peristiwa 11 September. Selain itu para penonton juga memetik pesan yang tersirat yang ingin mereka sampaikan. Dari film *United 93* (2006), terlihat bagaimana film ini menggugah kepahlawanan dan orang Amerika melalui perlawanan mereka dalam pesawat United Airlines Flight 93 yang berjuang melawan terorisme. Film *World Trade Center* (2006) berhasil membangkitkan emosi dengan menceritakan sisi kemanusiaan melalui pengorbanan tim pemadam kebakaran kota New York dalam detik-detik hancurnya gedung World Trade Center. Selain itu adapula film yang mencitrakan bagaimana Amerika bertindak atas nama demokrasi dan kemanusiaan seperti: *Body of Lies* (2008), *Eagle Eyes* (2008), dan *Vantage Point* (2008). Sementara film yang lainnya memaparkan alasan-alasan terjadinya konflik Amerika dan Timur Tengah seperti film *The Kingdom* (2007). Ada pula film-film yang prinsip-prinsip yang berbeda diantara mereka, seperti: Film *Traitor* (2008), dan *From Paris with Love* (2010). Sementara film-film seperti: *The Hurt Locker* (2008), dan *Green Zone* (2010) mengajak masyarakat Amerika untuk melakukan introspeksi atas kebijakan mengirim pasukan keluar negeri. (The Internet Movie Database, *Best Terrorist Title*, 2010).

Melalui uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi pergeseran emosi masyarakat Amerika yang diwakili industri film dalam merefleksikan pandangan mereka mengenai terorisme. Pada awalnya mereka berupaya mencitrakan bagaimana masyarakat Amerika terluka akibat serangan teroris tersebut, kemudian mereka berupaya untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan kepahlawanan warganya. Berikutnya, mereka melihat bahwa teroris merupakan ancaman yang serius bagi demokrasi Amerika. Namun dalam beberapa film terakhir, terlihat ada semacam pemaparan fakta yaitu perbedaan pola pikir yang menyebabkan konflik antara orang Islam (Timur Tengah) dan Amerika. Bahkan dalam film terakhir mereka mengenai invasi mereka ke Irak, tersirat bagaimana seharusnya orang Amerika melakukan introspeksi dalam kebijakannya. Film-film tersebut berupaya memahami dan mencari jalan keluar dari masalah pertikaian antara Amerika dan dunia Islam.

Film *Crossing Over* dalam konteks peristiwa 11 September merupakan refleksi dan introspeksi dalam masyarakat Amerika. Film ini mengonstruksikan citra kekakuan birokrat Amerika dengan peraturan-peraturan yang mengikat seperti pemberlakuan penangkapan dan deportasi bagi siapa saja yang dinilai mencurigakan dan terlibat dalam aksi terorisme. Selain itu film ini juga meninggalkan pertanyaan yang harus dijawab orang Amerika sebagai bahan introspeksi mengenai keadilan.

2.2.3 Film *Crossing Over* dalam konteks Film imigran Hollywood

Secara umum, industri film Hollywood telah banyak meluncurkan film mengenai imigran dan kemajemukan masyarakat sebelum film *Crossing Over* itu sendiri. Contohnya antara lain adalah: *Gang of New York* (2002), *Crash* (2004), *Harsh Time* (2005), dan *The Gatekeeper* (2008). Film tersebut banyak atau sedikit berhubungan dengan kondisi imigran di Amerika.

Film imigran yang memuat konflik dengan jelas adalah *Gang of New York*. Film ini bercerita tentang konflik besar antara kaum nativis dan imigran Irlandia yang datang ke Amerika di pertengahan abad 19. *Setting* tempat film tersebut adalah daerah kumuh Five Points, Paradise Square, New York. Film ini menokohkan William Bill the Butcher (Daniel Day-Lewis) yang mengalahkan

Pendeta Vallon (Liam Neeson) yang memimpin geng Dead Rabbit. Enam belas tahun kemudian, anak Pendeta Vallon, Amsterdam (Leonardo DiCaprio) kembali ke New York sebagai pria dewasa. Amsterdam bekerja di dalam lingkaran mafia Bill, sembari menunggu waktu untuk membunuhnya di hadapan semua orang seperti yang telah ia lakukan kepada ayahnya. Film ini adalah konstruksi sejarah kelam sebuah kota New York. Berbagai fakta sejarah yang dirangkai dengan sangat baik membuat film yang disutradarai oleh Martin Scorsese mendapatkan 10 nominasi Oscar (The Internet Movie Database, *Gangs of New York*, 10 Juli 2010, <http://www.imbd.com/title/tt0217505/>).

Contoh lain adalah film *Crash*. Film ini sutradarai oleh Paul Haggis dan dibintangi oleh Sandra Bullock, Don Cheadle, Matt Dillon, Brendan Fraser, Thandie Newton, Ryan Phillippe, Ludacris, Larenz Tate, dll. Semua karakter di film ini terkoneksi dalam satu tema besar walaupun beberapa dari mereka tidak saling kenal. Tema besar tersebut adalah kemajemukan di Amerika. Film ini mengambil setting sebuah kota di Amerika yang penduduknya sangat kompleks dengan nuansa *prejudice*, *xenophobia*, *stereotype* dan rasial. Kompleksitas memang menyimpan banyak perbedaan, mulai dari masalah fisik (warna kulit) yang sifatnya kongkrit hingga kebudayaan (kultur) yang sifatnya lebih abstrak. Persinggungan pun tak dapat dihindari, apalagi didukung dengan *prejudice*, *stereotype negative* dan *xenophobia* tanpa mau menelaahnya. Kuatnya jalinan cerita, editing dan penyutradaraan membuat film ini meraih 3 piala Oscar untuk *Best Writing*, *Best Motion Picture of the Year*, dan *Best Achievement in Editing* pada tahun 2006 (The Internet Movie Database, *Crash*, 2010).

Ketika pertama kali dirilis, banyak para pengkritik dan pengulas film menulis dan membandingkan film *Crossing Over* ini dengan film *Crash* (2004) yang ditulis dan disutradarai oleh Paul Haggis dan film *Babel* yang disutradarai oleh Alejandro González Iñárritu. Dipilihnya kedua film tersebut berdasarkan kesamaan-kesamaan mereka dengan film "*Crossing Over*". Letak kesamaan ketiga film di atas sehingga banyak para pengulas membandingkannya adalah: 1) Ketiga film tersebut mempunyai multi plot yang berbentuk seperti "*Jigsaw Puzzle*" yang harus disusun untuk bisa mengerti jalan ceritanya; 2) Sama-sama

bercerita tentang multi etnis atau kemajemukan; 3) Sama-sama produksi Hollywood; dan 4) Sama-sama disutradarai oleh imigran di Amerika.

Namun secara umum, mereka mengatakan bahwa film *Crossing Over* masih berada dalam bayang-bayang kedua film tersebut. Bayang-bayang tersebut adalah kesuksesan baik *Crash* maupun *Babel* dalam banyak festival film di Dunia. *Crash* sendiri memenangkan 3 piala Oscar/ Academy Awards dan 6 nominasi dalam ajang yang sama, serta memenangkan 41 penghargaan dan 66 nominasi pada banyak ajang festival film dunia. Sedangkan *Babel* mendapatkan 1 piala Oscar dan 6 nominasi, serta 27 penghargaan dan 75 nominasi dalam ajang festival-festival film dunia (The Internet Movie Database, *Babel*, 2010).

Selain itu, bayang-bayang *Crash* maupun *Babel* pada *Crossing Over* juga membuat pengamat film membandingkan melalui beberapa sudut pandang. Sudut pandang itu antara lain adalah adalah penokohan, logika, cerita, keterikatan emosi, dan. Dari sudut pandang di atas, mereka melihat beberapa kelemahan *Crossing Over*.

Banyak pengulas film ini menulis ada beberapa kelemahan dari *Crossing Over* ini. Pertama, ada beberapa adegan yang terlalu dipaksakan. Contohnya adalah adegan seorang polisi Hamid Baraheri yang berkhotbah pentingnya menjadi warga negara ketika terjadi baku tembak dalam peristiwa perampokan oleh pemuda imigran Korea dalam sebuah toko. Kedua, film ini dinilai penuh dengan kebetulan atau *coincidences*. Dalam *Crossing Over*, jalinan cerita yang menghubungkan satu dengan yang lainnya dinilai terlalu banyak kebetulannya. Ketiga, *Crossing Over* dinilai tidak bisa mengambil emosi penontonnya. Hal ini dikarenakan terdapat banyak cerita yang disertai konflik-konfliknya yang mengakibatkan sulitnya penonton untuk mendalami alur dan hanyut terdalam emosi tokoh yang digambarkan.

Namun *Crossing Over* juga mempunyai kelebihan. Pertama *Crossing Over* dapat memaparkan masalah yang sering dihadapi oleh imigran Amerika secara kompleks. *Crossing Over* memaparkan kompleksitas masalah dengan jelas yang harus dihadapi oleh para imigran Amerika sehari-hari. Kedua, *Crossing Over* memuat isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat Amerika. Isu *islamophobia* dalam masyarakat Amerika setelah peristiwa 11 September menjadi

salah satu konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam film ini. Ketiga, film ini memaparkan hitam putih konflik yang dihadapi tokoh-tokohnya secara sederhana. Penonton mudah mengenali masalah yang dihadapi oleh para tokoh karena pencitraan konflik dibagi-bagi berdasarkan penokohan.

Walau dari segi keberhasilan *Crossing Over* belum mendapatkan suatu penghargaan, namun film ini berusaha mengajak semua penonton untuk berfikir kritis mengenai realitas dan nilai yang ada di masyarakat Amerika sekarang. Plot-plot yang berisi masalah yang berbeda dikoneksikan satu sama lainnya dan dikemas dalam suatu tema besar kehidupan imigran pada masyarakat Amerika yang majemuk.

Kehidupan imigran itulah yang menjadi tema besar dan ingin disampaikan oleh Wayne Kramer. Sudut pandangnya mengenai kehidupan para imigran ia wakili melalui kisah-kisah yang nyata dan sering terjadi. Hal ini disebabkan karena ia sendiri adalah seorang imigran dari Afrika Selatan. Kisah mengenai perbatasan, pemeriksaan imigran, pemalsuan dokumen, suaka politik, fobia teroris, naturalisasi dan bentrok budaya ia gambarkan secara sederhana dalam film tersebut.

Bagi Wayne Kramer, Amerika merupakan magnet untuk menarik kedatangan para imigran ke Amerika. Sedangkan mitos-mitos yang ia konstruksi dan selipkan dalam film tersebut adalah kritiknya terhadap orang Amerika pada umumnya. Ia menyadari bahwa kedatangan imigran dan masalah yang ada dalam masyarakat Amerika merupakan bentuk konsekuensi dari kepercayaan orang-orang Amerika akan mitos-mitos yang mereka percaya. Jadi, mitos ini dipercaya baik oleh orang Amerika maupun imigran yang datang ke Amerika.

BAB 3

MITOS-MITOS AMERIKA DALAM FILM “CROSSING OVER”

3.1 Pencitraan Mitos-mitos dalam Film *Crossing Over*

Crossing Over adalah satu contoh film yang merupakan produk dari budaya Amerika. Sebagai produk budaya, film ini menampilkan nilai-nilai yang melekat dalam budaya orang Amerika. Film juga memuat mimpi-mimpi, harapan dan ketakutan orang Amerika dalam menjalankan kehidupan mereka. Di Amerika, film tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dan politik di negara tersebut. Jadi film ini memiliki arti yang penting sebagai sarana untuk mengkaji apa-apa yang terjadi dan dipikirkan masyarakat Amerika.

Film Amerika berkembang pesat dan sukses sebagai produk budaya populer. Film Amerika berkembang dan mendominasi pasaran dunia. Hal ini merupakan hasil gabungan yang jenius antara ide kreatif, sisi artistik dan hiburan dari film Amerika. Selain itu film Amerika juga memiliki nilai universal yang dipahami oleh penonton non Amerika. Jadi, film Amerika mampu menarik minat penonton dari berbagai macam budaya.

Sebagai produk budaya populer, *Crossing Over* memuat simbol-simbol yang dikatakan James L. Peacock (1984) yang mempunyai sifat publik, kolektif dan cenderung mengarah pada koherensi logis dan estetis. Sehingga dengan mengamati simbol-simbol yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat, kita dapat menemukan pola-pola tingkah laku kultural yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Seperti halnya penerimaan dan kesadaran pada mitos-mitos dalam masyarakat mereka (Adi, 2008: xix).¹⁶

Lebih lanjut, James Jacob Liszka (1989) mengatakan bahwa “Sebuah mitos” merupakan representasi simbolis yang ideal dari sebuah realitas sosial. Masyarakat bukanlah suatu tatanan yang simbolis, melainkan realitas yang menghasilkan dan membutuhkan representasi mitologis. Mitos adalah produk

¹⁶ Sebuah simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Kata-kata, umumnya adalah simbol. Palang merah adalah simbol (Fiske, 2007:71).

masyarakat dan sekaligus media yang digunakan masyarakat tersebut untuk menciptakan dirinya kembali dalam bentuk yang simbolis (Adi, 2008: xx).

Teori semiotik Barthes yang menjadi perangkat untuk mengkaji kebudayaan menjelaskan bagaimana kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Apabila konotasi ini sudah dinaturalisasikan dalam masyarakat, maka konotasi ini akan menjadi mitos. Mitos *innocence*, *islamophobia*, *American dream*, dan *unlimited opportunity* yang terkandung dalam *Crossing Over* merupakan contoh bahwa orang-orang Amerika menerima dan menyadari akan keberadaan mitos-mitos tersebut. *Crossing Over* juga merupakan konstruksi pesan mengenai informasi dan kritik atas kehidupan orang Amerika, khususnya imigran.

Frye (1990) mengatakan bahwa mitos tumbuh dalam satu masyarakat dan berfungsi sebagai pembawa warisan kultural tentang apa yang diyakini bersama. Tiap anggota satu masyarakat tempat suatu mitos hidup, akan memiliki persepsi yang sama tentang mitos tersebut. Sementara Barthes (1999) dan Slotkin, (1985) mengutarakan bahwa mitos ini dipahami secara kolektif dan dikomunikasikan diantara anggota masyarakat sehingga menjadi bahasa bagi masyarakat tersebut. Lebih lanjut, Green (1979) menyimpulkan bahwa sebagai sebuah bahasa, mitos hidup menjadi sebuah sistem komunikasi yang memindahkan pesan-pesan budaya yang terkode secara keseluruhan kepada individu-individu yang menjadi anggota budaya tersebut (Adi, 2008: 2-3).

Slotkin (1992) menggambarkan penciptaan mitos adalah sebagai seperti berikut: "Mitos adalah citra atau hikayat yang diperoleh dari sejarah masyarakat yang terbentuk karena digunakan secara terus-menerus sehingga memiliki kekuatan yang melambangkan ideologi dan mendramatisasi kesadaran moral masyarakat tersebut dengan segala kompleksitas dan kontradiksi yang terdapat di dalamnya. Seiring dengan berjalannya waktu, melalui pencitraan kembali yang berulang-ulang dan digunakan sebagai metafora interpretatif, lama-kelamaan cerita mitos yang asli mengalami konvensionalisasi dan terabstraksi sehingga yang tersisa hanyalah serangkaian simbol, 'ikon', 'kata kunci', atau klise-klise

historis yang terkode. Dalam bentuk ini, mitos menjadi elemen dasar makna linguistik serta proses 'peringat' personal dan sosial" (Adi, 2008: 2-3).

Dalam film "*Crossing Over*", mitos-mitos Amerika terpapar melalui pencitraan yang terdapat dalam *scene* pada film tersebut seperti; bahasa, suara, lagu, gambar, sudut penempatan kamera, karakter dan *gesture*. Mitos-mitos Amerika tersebut membutuhkan proses interpretasi sehingga dapat disimpulkan keberadaannya. Selain itu, Mitos-mitos Amerika yang ada dalam film ini merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dan sutradara.

Mitos Amerika dalam film ini dikonstruksikan oleh sutradara melalui pencitraan-pencitraan. Pencitraan ini dibentuk oleh unsur-unsur sinematik dalam sebuah proses pembuatan film. Unsur-unsur yang paling jelas dan terlihat dalam sebuah pencitraan adalah segala hal yang terletak didepan kamera dan menjadi gambar yang diambil dalam sebuah produksi film. Istilah lain dari unsur sinematik di atas adalah *Mise-en-scene*. Selain *Mise-en-scene*, ada unsur-unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi, editing dan suara (Pratista, 2008: 29).

3.2. Mitos *American Innocence*

Innocence adalah suatu istilah yang digunakan untuk menandai hal umum akan ketidakbersalahan, kemurnian atau kepolosan atas segala hal yang berkenaan dengan kriminal, dosa, atau pelanggaran. Dalam konteks hukum *innocence* mengacu pada ketidakbersalahan individu berkenaan dengan suatu kejahatan. *Innocence* berasal dari kata dasar bahasa Latin "*nocere*" yang berarti "menyakiti atau merusak yang ditambah imbuhan "*in*" yang berarti "tidak". Jadi kata *Innocence* adalah suatu kondisi tidak tersakiti atau tidak dirusak. Hal ini berbeda dari penerjemahan keliru yang mengatakan bahwa *Innocence* berarti "tidak mengetahui (Adi, 2008: 203).

Innocence dalam budaya Amerika dipahami sebagai karakter orang Amerika yang penuh dengan kemurnian, kebebasan, optimis, individualistik, kesetaraan, natural dan demokratis. Karakter seperti ini terlihat dalam tesis Turner yang berjudul "*The Significance of the Frontier in American history*" pada pertemuan *American Historical Association* tahun 1893.

Turner memelopori penolakan terhadap "*germ theory*" yang mengatakan bahwa kultur Amerika sebagian besar adalah warisan dari pengaruh *Anglo-European*. Ia melihat berbagai hal yang berbeda dari pandangan umum pada saat itu. Turner menjelaskan pentingnya karakter orang Amerika yang terbentuk dalam ruangnya sendiri dan membentuk ciri dan alur sejarah Amerika.

Martin Ridge (1984) menulis dalam kata pengantar sebuah buku Turner "...it were not specially impressed, before a decade had passed the "*germ theory*"... Turner substituted a theory based on the impact of environment on human behavior. By so doing, Turner transformed the study of America History from a quest for Teutonic origin institutions, a subject of European expansion, into distinct, independent, and important field of research that had something to say scholar in orther areas of history as well as researchers in other disciplin..." (Turner, 1984: vii).

Beberapa hal yang bisa diambil dari tulisan Turner adalah latar belakang terbentuknya nilai-nilai dan pembentukan karakter orang Amerika. Pertama, nilai-nilai yang terbentuk di Amerika merupakan hasil dari pengalaman individu dalam menjawab keliruan dan tantangan dalam daerah *Frontier*. Kedua, gerak laju kolektif individu mendorong pada terciptanya karakter nasional Amerika yang lebih kompleks. Nilai-nilai yang digambarkan sebagai "*personal traits*" orang Amerika oleh Turner adalah individualis, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, optimis, natural, menjunjung tinggi kebebasan, demokratis, dan kesetaraan. Karakter inilah yang sesuai dengan ciri *Innocence* dalam karakter orang Amerika.

Dalam sejarah Amerika, banyak sejarawan menghubungkan sifat *Innocence* ini dengan keterlibatan Amerika dalam Perang Dunia mengacu kepada motif politik dengan dasar "*the World must be made safe for democracy*", Amerika melihat rasisme dan fasisme merupakan ancaman terhadap kebebasan individu dan demokrasi. Jerman dan Jepang yang dinilai sebagai negara yang otoriter dianggap membahayakan nilai demokrasi seperti yang dikatakan oleh John L. O'Sullivan dalam sebuah esainya "*The Great Nation of Futurity*," yang mana dikutip dari majalah *United States* bulan November 1839, "...Ya, kita adalah bangsa dari kemajuan, dari kebebasan individu, dari kebebasan universal. Persamaan dari hak adalah pondasi dasar dari negara, lembaran agung dari

persamaan individu; dan kebenaran cahayanya, kita tidak bisa mundur/ memburuk tanpa menghancurkan (yang) satu dan menumbangkan yang lain” (Inge, 1987: 6-9).

Selain gambaran Turner akan *innocence* Amerika, dasar diterimanya mitos *innocence* oleh orang Amerika didasari oleh perkembangan sejarah mereka sendiri. Sejarah menjelaskan bahwa mereka yang datang ke Amerika adalah orang-orang yang tertekan dalam ketidakadilan ekonomi, sosial, politik dan keagamaan dalam tatanan dunia lama "*Old World*" Eropa yang tanpa toleransi, tidak bermoral dan rusak. Mereka berusaha membentuk sebuah tatanan kehidupan baru "*New World*" yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Paine dalam artikel *Common Sense* 1776, "*We have it in our power to begin the world over again*" (Paine, 1987: 91).

Letak geografis yang dipisahkan samudra juga membuat Amerika semakin mantap berkembang dan mengembangkan sendiri cita-cita mereka. Jarak geografis antara Benua Amerika dari Eropa menawarkan harapan bahwa Amerika bisa melindungi daerahnya sendiri dari kemunduran *Old World*. Hal itu sama dengan apa yang dikatakan George Washington, "*Our detached and distant situation invites and enables us to pursue a different course.*" Jarak dan perbedaan situasi memungkinkan orang Amerika untuk mengejar cita-citanya dengan cara yang berbeda.

Bagi orang Amerika sekarang, mitos *Innocence* biasa dihubungkan dengan usaha-usaha untuk menuju sesuatu yang ideal berdasarkan nilai-nilai Amerika yang mengagungkan kemurnian, kebebasan, optimis, individualistis, kesetaraan, natural dan demokratis. Selain itu, mitos *Innocence* juga tekadang dihubungkan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menyikapi peristiwa-peristiwa dunia.

3.2.1 Analisis citra

Mitos *Innocence* terlihat dalam karakter Max Brogan yang individualistis, hidup sendirian, terlihat agak tidak peduli, optimis, berpegang teguh dalam

keyakinan, mengagungkan hukum, dan kebebasan. Hal ini terlihat dari pencitraan karakternya dalam *scene* yang ditampilkan.¹⁷

Kehidupan individualistis Max Brogan dapat dilihat dalam *scene* yang mewakili kesendiriannya. *Scene* pencitraan ini dipaparkan melalui gambar 3.1 sampai gambar 3.5. Dalam *scene* ini, *setting* waktu adalah malam hari sedangkan *setting* tempat adalah ruang tengah apartemen Max Brogan (Gambar 3.1). Dalam *scene* ini, dicitrakan bahwa Max Brogan hidup nyaman seorang diri dan hanya berteman seekor kucing saja (Gambar 3.5). *Setting* waktu malam hari menunjukkan bahwa ia adalah seorang pekerja keras sedangkan *setting* tempat dan properti menunjukkan status sosial Max Brogan sebagai kelas menengah yang banyak di Amerika.

Hidup dengan kesendirian, gambar tersebut memperlihatkan Max Brogan sedang memikirkan sesuatu. Kondisi ini didukung oleh pencahayaan kamar secara umum ditampilkan dengan redup (*soft light*) namun ketika kamera bergerak, sinar lampu meja membuat cahaya kontras yang mewakili *mood* Max Brogan. Ia teringat akan Mireya Sanchez, seorang imigran Mexico yang ia tangkap tadi siang dan tak mampu ia tolong. Sebelum ditangkap Mireya berkata bahwa ia meninggalkan anaknya pada sebuah apartemen 320. Namun polisi langsung menangkap dan mendeportasi Mireya ke Mexico. Walaupun posisi Max Brogan terlihat sedang nyaman duduk dan menonton televisi, raut muka dan aktivitasnya (minum segelas wiskey) menunjukkan bahwa ia sedang memikirkan bagaimana cara membantu Mireya.

Pemakaian *low key lighting* pada objek Max Brogan dengan sumber cahaya lampu meja menciptakan batasan yang tegas antara gelap dan terang (Gambar 3.3).¹⁸ Teknik ini menampilkan sebuah efek *chiaroscuro* yang menimbulkan kontras antara area gelap dan terang dan mendukung adegan yang bersifat intim, suram dan mengandung misteri. Dalam konteks ini, tokoh Max Brogan terlihat sedang berada dalam suasana tersebut.

¹⁷ *Scene* atau adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan suatu aksi kesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan terdiri atas beberapa *shot* yang saling berhubungan.

¹⁸ *Low key lighting* adalah suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan yang tegas antara gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan unsur bayangan yang tegas dalam *mise-en-scene*.

Selain itu, pendukung aktif adegan berupa gambar televisi yang ia tonton mendukung kegundahan hati Max Brogan (gambar 3.1). Gambar televisi tersebut adalah acara *Animal Planet*. Gambar itu menayangkan seekor buaya yang sedang menerkam Antelope. Tayangan *Animal Planet* tersebut menyiratkan kegundahan atas apa yang ia rasakan. Tayangan tersebut bertentangan dengan kemanusiaan yang sering ia lakukan sebelumnya sebagai karakter yang penuh dengan belas kasih walau tetap menjunjung hukum. Pendukung aktif adegan ini menambah makna dari pencitraan Max Brogan dalam *scene* ini.

Objek Max Brogan yang berinteraksi dengan televisi diambil dengan menggunakan teknik *normal focal length*.¹⁹ Ukuran, jarak, dan bentuk antara Max Brogan dan objek disekitarnya sama persis dengan ukuran, jarak dan bentuk aslinya. Ditambah penggunaan *framing widescreen* 1.85:1, teknik ini memperlebar cakupan interaksi objek yang menjadi *point of view* yaitu Max Brogan dengan benda-benda dan lingkungannya. Jadi pengambilan objek Max Brogan dengan sealami mungkin bertujuan untuk mencitrakan sosoknya dengan efek yang natural.²⁰

Aktifitas Max Brogan yang diambil dengan *tracking shot*, yakni pengambilan gambar dengan pergerakan kamera yang horisontal. Secara perlahan, kamera bergerak horizontal melingkar ke arah Max Brogan sebagai objeknya. Dengan jarak *medium close up*, raut muka Max Brogan terlihat dengan jelas sehingga mengkonstruksi makna kesendirian dengan hal yang sedang ia pikirkan. Gerakan Max Brogan terlihat pelan ketika ia meminum whiskey. Hal ini menunjukkan bahwa ia nyaman dengan kondisi dan aktifitas yang sedang ia lakukan (Gambar 3.4).

¹⁹ *Focal length* adalah kemampuan dari lensa memberikan efek perspektif yang dapat membentuk efek kedalaman, ukuran, serta dimensi suatu objek atau ruang. (Pratista, 2008: 95-96) *Focal length* ini dapat diatur untuk memilih objek yang dijadikan fokus. *Normal focal length* memberikan hasil layaknya mata manusia tanpa menggunakan lensa karena efek yang dihasilkannya natural.

²⁰ *Framing* adalah pembatasan gambar oleh kamera. *Framing* bertujuan untuk menentukan persepsi penonton terhadap sebuah gambar atau *shot*. Dalam *framing* ada empat aspek utama yaitu, bentuk dan dimensi *frame*; ruang *offscreen* dan *onscreen*; sudut, kemiringan, tinggi dan jarak terhadap objek; serta pergerakan *frame*. Sementara *widescreen* 1.85:1 adalah bagian dari bentuk dan dimensi *frame*. Format *widescreen* 1.85:1 ini memungkinkan sineas untuk memanfaatkan komposisi lebar *frame* dengan lebih leluasa (Pratista, 2008: 100-101).



Gambar. 3.1



Gambar. 3.2



Gambar. 3.3



Gambar. 3.4



Gambar. 3.5

Scene berikutnya mencitrakan aktivitas Max Brogan dengan karakter optimisnya. *Scene* tersebut menggambarkan bahwa ia terbangun dari tidurnya untuk membantu Mireya. Ia segera menghubungi kantor Immigration Enforcement Center untuk menanyakan status Mireya. Namun petugas operator mengatakan bahwa Mireya telah dideportasi. Hal ini membuatnya gelisah dan berusaha mencari tahu anak Mireya yang tertinggal di apartemen karena ketika penangkapan Mireya telah memberikan selembar catatan alamat apartemen tersebut. Namun ia membuang catatan tersebut karena olok-olokan teman sejawatnya. Selanjutnya ia kembali ke area penangkapan tersebut dan mencari catatan alamat dan berusaha mencarinya.

Uraian analisis citra dari karakter optimis Max Brogan dapat diwakili mulai dari gambar 3.6 sampai dengan 3.11 Masih dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *normal focal length* dengan pencahayaan Pemakaian *low key lighting* pada objek Max Brogan menciptakan suasana kegundahan dan hasrat keingintahuan untuk segera menolong (Gambar 3.6 dan 3.7). Posisi *high angle* membuat objek seolah-olah tampak kecil, lemah atas masalah yang ia hadapi. Usaha mencari tahu yang dilakukan Max Brogan menunjukkan karakter optimis yang secara tidak langsung menjadi *counter* atas teknik pengambilan gambar dan pencahayaan.

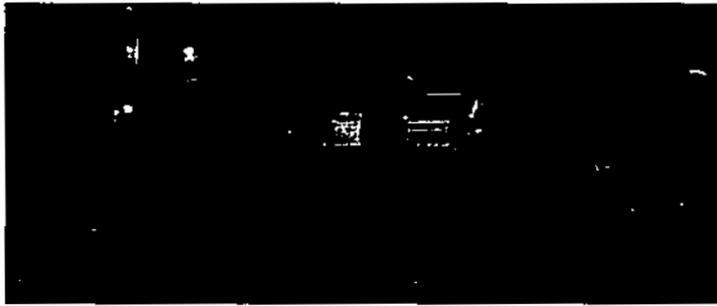


Gambar. 3.6



Gambar. 3.7

Selain itu, pencitraan aktivitas Max Brogran yang menunjukkan sifat optimisnya terlihat pada aktivitas Max Brogran yang berusaha untuk mencari catatan yang ia buang ketika operasi imigran ilegal pada sebuah pabrik konveksi. Dalam gambar 3.8 terlihat bahwa ia berjalan sendiri di malam hari untuk mencari kertas yang ia buang. Mulai dari jarak *long shot* yang dipakai sebagai *establishing shot* kemudian beralih *focus* pada secarik kertas lusuh. Makna dari perubahan titik fokus pada secarik kertas itu mencitrakan harapan atas sebuah perbuatan atau masalah yang sedang ia hadapi. Dalam konteks karakter Max Brogran, penemuan secarik kertas tersebut merupakan jawaban atas sikap optimisnya (seperti apa yang diharapkan oleh penonton). (Gambar 3.9)



Gambar. 3.8



Gambar. 3.9



Gambar. 3.10

Dalam *Scene* lain, Max Brogan dicitrakan bahwa ia adalah seseorang yang berpegang teguh dalam keyakinan, mengagungkan hukum, dan kebebasan. Pencitraan sikap ini terlihat dari Gambar 3.11 yang memperlihatkan bahwa ia sedang berusaha untuk memecahkan misteri pembunuhan atas Zahra Baraheri dan Javier Pedrasa di sebuah motel. Ia terlihat sangat yakin bahwa ia akan dapat membantu penyelesaian kasus tersebut. Gambar 3.11 juga merupakan pembuktian bahwa ia juga sangat menunjung hukum dengan menyelidiki pembunuhan melalui rekaman video motel. Dalam video tersebut ia menemukan bukti bahwa Faried Baraheri membuntuti Zahra Baraheri dan membunuhnya karena Zahra Baraheri dinilai terlalu bebas bergaul.



Gambar. 3.11

Citraan lain yang mendukung bahwa Max Brogan mendukung kebebasan adalah kegiatannya yang banyak ia lakukan untuk membantu imigran yang mendapatkan kesulitan. Secara tidak langsung ia percaya bahwa para imigran ini layak mendapatkan kebebasan untuk berjuang di Amerika. Jadi sikap Max Brogan yang mendukung kebebasan diwujudkan dengan sifat welas asihnya.

Gambar 3.12 mencitrakan sifat welas asih Max Brogan ketika sedang berinteraksi dengan anak Mireya Sanchez. Gambar ini diambil dengan menggunakan teknik *normal focal length* dengan jarak *medium close-up*. Fokus dalam gambar ini adalah anak Mireya yang sedang dipakaikan bajunya oleh Max Brogan. Kekontrasan intensitas cahaya dari *background* menambah fokus kegiatan kedua orang tersebut. Jadi pengambilan objek Max Brogan dengan sealami mungkin bertujuan untuk mencitrakan sosoknya yang penuh kasih.

Aktifitas Max Brogan ini juga diambil dengan menggunakan teknik yang menghasilkan sebuah efek *chiaroscuro*. Hal ini bertujuan untuk mendukung aktifitas Max Brogan yang menambah kedekatan ia dengan anak Mireya.



Gambar. 3.12

3.2.2 *American Innocence* dalam karakter

Sifat-sifat dari mitos *American Innocence* disampaikan melalui pesan-pesan oleh pembuat film (Wayne Kramer). Pesan-pesan tersebut dipahami melalui unsur intrinsik film yaitu tema, *setting*, plot dan karakter. Dari keempat unsur intrinsik tersebut, unsur karakterlah yang terlihat menonjol pada film *Crossing Over*.

Tema Film *Crossing Over* mengusung kehidupan imigran yang berkaitan erat dengan sifat *American Innocence*. Sifat *American Innocence* ini membedakan citra orang Amerika dengan yang lain walaupun hanya digambarkan oleh satu sosok Max Brogan saja. Sifat *American Innocence* dalam diri Max Brogan menunjukkan dirinya sebagai tokoh protagonis yang membawa kebaikan bagi cerita tersebut. Selain membedakan, dalam konteks kehidupan imigran, sifat *American Innocence* juga merupakan pengatur atau pengontrol dari perilaku Imigran di Amerika. Sifat *American Innocence* dalam Max Brogan (seperti menjunjung tinggi hukum) menjadi acuan bagi perilaku para imigran. Jadi, keeratan antara sifat *American Innocence* dan tema imigran membuat daya tarik tersendiri. Keeratan tersebut menghadirkan konflik atas perbedaan dan kepentingan dalam film tersebut.

Dalam tema yang lebih luas yaitu kehidupan orang Amerika, pembuat film menyadarkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, penegakan hukum dan kebebasan yang harus dimiliki oleh orang Amerika pada saat ini. Max Brogan digambarkan sebagai contoh orang Amerika yang baik. Sedangkan dalam film ini, posisi Max Brogan kadang terbentur oleh perbedaan pendapat dengan karakter-karakter lain. Jadi bila dihubungkan dengan tema besar kehidupan Amerika, pembuat film ingin membuat figur ideal atas orang Amerika.

Max Brogan ditempatkan dalam posisi yang membuat ia menonjolkan sifat *American Innocence* yang ada dalam dirinya. Hal ini menimbulkan masalah. Masalah ini tidak hanya terjadi antara ia dengan sesama warga Amerika non Imigran, tetapi juga dengan imigran yang datang. Contoh masalah dengan sesama warga non-imigran adalah sewaktu ia menolong anak Mireya yang tertinggal di Apartemen. Ia harus menghadapi petugas yang lain tidak peduli akan nasib anak tersebut. Sedangkan masalahnya dengan warga imigran adalah perbedaan cara pandang mengenai sikap keluarga Baraheri.

Penggunaan *main-plot* dalam karakter Max Brogan menonjolkan bahwa ia memiliki sifat *American Innocence*. Ia terlihat hidup sendiri dan nyaman dengan kehidupannya. Di lain waktu, ia terlihat sangat memiliki belas kasih. Ia juga terlihat sangat gigih dalam memperjuangkan nilai-nilai hukum dan kebebasan. Penempatan Max Brogan sebagai *main-plot* dari film ini membuat karakter ini menjadi fokus analisis dari mitos *Innocence*.

Unsur intrinsik yang paling menonjol dalam mencitrakan sifat *American Innocence* adalah karakter. Dalam karakter Max Brogan, citra kepahlawanan melekat erat dalam dirinya. Max Brogan dapat diibaratkan tidak ada bedanya dengan dengan sosok John Reid dalam kisah Film "*The Lone Ranger*", seorang pejuang yang berdiri sendiri untuk membela kebenaran. Ia berjuang sendiri dan berteman dengan seorang *native American* yaitu Tonto. Sementara itu Max juga berteman dengan Hamid Baraheri. Ia juga menentang stereotip dan ketakutan-ketakutan umum masyarakat Amerika mengenai imigran layaknya seorang *Lone Ranger* yang membawa kebaikan dalam kondisi "*Wild West*" di Amerika saat itu.

Contoh dari sifat baik Max Brogan ada pada dialog di beberapa *scene*. Berikut adalah percakapan antara Max Brogan dengan Steven (seorang Staf Immigration Enforcemen Center) mengenai seorang imigran tua yang tertangkap sebelumnya di kantor:

IEC AGENT :
What do you want me to do? Look, it's not my problem.

MAX :
*All I'm asking, Stevens, is did the old man get seen to?
He was sweating and shaking when I put him on the bus.
He said his arm felt numb.*

IEC AGENT :
*Jesus Christ, Brogan!
Everything is a humanitarian crisis with you.
You signed off on more orders of recognizance than the rest of
your unit combined.*

MAX :
*Don't give me that shit.
The man's about to have a goddamn heart attack.
I want him seen to..*

IEC AGENT :
*Here he is!
Your guy was given a clean bill of health by Doc Sturgess.
He bused out three hours ago.
You happy now?*

MAX :
Yeah, I'm happy.

Melalui dialog di atas, terlihat bahwa Max Brogan begitu khawatir dengan keadaan seorang imigran ilegal tua yang terkena serangan jantung. Ia lalu menanyakan kepada Steven mengenai keadaan imigran tersebut. Namun jawaban dingin yang Max Brogan dapatkan. Bahkan staf tersebut menganggap perilaku Max Brogan berlebihan dengan mengatakan bahwa segala sesuatunya adalah krisis kemanusiaan bagi Brogan. Hal ini menimbulkan kekesalan Brogan dan memaksa dengan alasan bahwa imigran tersebut terkena serangan jantung. Akhirnya staf itu memberikan informasi bahwa imigran tersebut telah dibawa keluar perbatasan dengan terlebih dahulu diperiksa kesehatannya.

Dialog berikut menunjukkan bahwa Max Brogan adalah seorang yang mencintai kebebasan dan mengagungkan hukum. Dialog ini merupakan dialog antara Max Brogran dengan Hamid Baraheri mengenai nasib dan kelanjutan kasus kematian adik Hamid, Zahra.

MAX :
I guess I called it right.

HAMID :
Max?

MAX :
*Always gotta put the family first.
Ain't that right, Hamid?
You know what I'm talking about.*

Max menilai bahwa sikap dan perilaku Zahra Baraheri adalah haknya sebagai manusia. Ia berpendapat bahwa sebagai manusia Zahra Baraheri bebas untuk berteman dan bersenang-senang serta ingin lepas dari kungkungan keluarga yang kolot. Selanjutnya Max mengatakan bahwa keluarga adalah sesuatu yang harus mendapatkan proiritas utama. Ia menekankan hal tersebut karena ia mengira bahwa Hamid juga terlibat pembunuhan adiknya, Zahra.

Selanjutnya, dialog fokus kepada masalah hukum yang harus ditegakkan atas pembunuhan Zahra.

HAMID :
Do we have to do this right now?

MAX :
*Yes, God damn it. Right now!
An innocent— yes, innocent young woman was brutally murdered
cause she flashed a little tit on occasion,
got it on with a married man,
tried to live her life outside your goddamn family.
She was your sister.
She deserved better than that from you.
In this country, we don't abide by that shit.
We got a name for it.
Murder.
Cold-blooded murder!
And you and Farid are going down for it.*

*I've got the surveillance tapes from the motel.
From the day before.
From last week.
I. D.'d Farid's Beemer.
He was watching her,
reporting back to you, waiting for you to take action.*

HAMID :
*I begged him, Max, to leave it alone, but he was being pressured
by our father.
We both were.
He poisoned Farid's mind with this talk about the shame that we
brought on our family, because of her.
But he never-- he never intended for this to happen.
Only that we would teach her a lesson.
We were supposed to catch them in the act and beat them like dogs.
My father wanted Zahra humiliated, - brought in line.*
--
*I wanted no part of it.
I thought if I just turned my back, it would all go away.*
--
*He arrived at my apartment that night.
After he--
After he--*

MAX :
You should have come to me, God damn it.

HAMID :
*I was ashamed.
Ashamed of myself.
My family.*

Max Brogan sangat marah kepada Hamid dan keluarga atas pembunuhan yang terjadi pada Zahra. Ia berkata bahwa di Amerika tidak mentolelir suatu pembunuhan atas dasar untuk menjaga kehormatan keluarga, "*In this country, we don't abide by that shit*", "bahwa di negara ini (Amerika), kita tidak menoleransi hal seperti itu". Max Brogan juga mengancam bahwa Faried dan Hamid akan jatuh karena terlibat dengan pembunuhan tersebut.²¹

Sifat-sifat *American Innocence* yang disampaikan melalui dialog Max Brogan merupakan ciri dari karakter yang menonjol. Selain sebagai sifat yang

²¹ Maksud dialog "*we don't abide by that shit*" adalah Amerika tidak menerima atau memberikan toleransi pada perbuatan yang keji. "*Shit*" merujuk pada umpatan penuh kekesalan atas aksi pembunuhan Zahra.

dipunyai oleh tokoh utama, sifat-sifat tersebut juga mempengaruhi karakter-karakter lainnya. Ini dapat diketahui melalui dialog yang dilontarkan Max Brogan. (Gambar 3.13)



Gambar. 3.13

3.2.3 Analisis semiotika

Dalam konteks mitos Barthes, tiga unsur penting yang saling berhubungan dan membentuk hubungan secara fungsional adalah *tanda – penanda – petanda*. Ada dua tatanan atau tahap dalam pembentukan mitos menurut sistem semiologi. Yang pertama adalah signifikasi tahap pertama. Tahap ini merupakan hubungan antara *penanda* dan *petanda* di dalam sebuah *tanda* terhadap realitas eksternal atau denotasi. Tahap ini adalah tahap pembentukan makna denotasi karena *tanda* dalam tahap ini merupakan hal yang mendekati makna paling objektif dan nyata dari sebuah benda. Kemudian adalah tahap kedua. Tahap ini dimulai ketika *tanda* dalam tahap sebelumnya hanya menjadi sebagai *penanda* saja. Tahap kedua menggambarkan interaksi yang terjadi ketika *tanda* bertemu dengan perasaan atau emosi penonton yang mempunyai dan membawa nilai dan budaya yang berbeda (konotasi). Jadi penafsiran *tanda* dalam tahap kedua yang memiliki makna konotatif kemudian berkembang membentuk menjadi makna denotasi, makna denotasi inilah yang akan menjadi mitos.

Dalam signifikasi tahap pertama pencitraan Max Brogan yang berhubungan dengan sifat individualisnya dapat kita kaitkan dengan *scene* yang memperlihatkan ia sedang melakukan aktifitas sendiri di apartemen. Dalam *scene* tersebut yang merupakan *penanda* adalah “lelaki”, “berada di apartemen”,

“meminum Wishkey dan menonton televisi sendiri” dan “ekspresi wajah”. Kemudian yang menjadi *petanda* adalah “jenis kelamin lelaki”, “kelas menengah”, “Menyukai aktifitas sendiri” dan “terlihat biasa”. Lalu *tanda* yang mendekati keadaan nyata dari Max Brogran adalah “lelaki kelas menengah Amerika yang menyukai kesendirian”. Sementara dalam signifikasi tahap kedua, *tanda* tersebut dikonotasikan dengan *petanda* “nyaman” sehingga menghasilkan makna “lelaki kelas menengah Amerika yang nyaman dengan kesendirian”. (Tabel. 3.1)

Kaitan sifat Max Brogran sebagai pribadi yang mempunyai sifat optimis dapat dilihat melalui *scene* yang mencitrakan ia sedang mencari alamat apartemen Mireya Sanchez. Yang menjadi *penanda* dalam signifikasi tahap pertama adalah “lelaki”, “berada malam hari di halaman parkir sebuah pabrik”, “memegang senter dan berusaha mencari kertas alamat”. Kemudian yang menjadi *petanda* adalah “lelaki”, “aktifitas sendiri”, dan “bekerja keras”. Lalu *tanda* yang mendekati keadaan nyata dari Max Brogran adalah “lelaki yang bekerja keras”. Akhirnya dalam signifikasi tahap kedua, *tanda* tersebut dikonotasikan dengan *petanda* “tidak kenal putus asa” sehingga menghasilkan makna “lelaki yang optimis dan tidak kenal putus asa”. (Tabel. 3.1)

Pencitraan Max Brogran yang penuh belas kasihnya dalam memperlakukan dan menolong masalah yang dihadapi imigran dapat dilihat melalui gambar 3.11. Dalam gambar tersebut *penanda* pertama adalah “lelaki dan anak hispanik”, “aktifitas memakaikan baju sang anak”, “kedekatan antara keduanya”. Lebih lanjut, yang menjadi *petanda* “lelaki dan anak kecil”, “aktifitas belas kasih” dan “perhatian”. Lalu *tanda* dalam signifikasi pertama ini adalah “lelaki yang mengasahi anak imigran dengan perhatian”. Akhirnya, setelah dikonotasikan dengan *petanda* “memberikan kesempatan lain” menghasilkan makna bahwa Max Brogran adalah “lelaki yang penuh belas kasih”. (Tabel. 3.1)

Terakhir, Pencitraan Max Brogran yang menjunjung hukum dan kebebasan dapat dilihat melalui gambar 3.13. Dalam signifikasi pertama yang menjadi *tanda* pertama adalah ini adalah “lelaki yang menekankan sesuatu yang serius pada seorang imigran dalam *moment* besar (upacara inagurasi)”. Kemudian, signifikasi kedua menghasilkan makna bahwa Max Brogran adalah “Max Brogran

adalah lelaki yang mengagungkan penegakan hukum dan kebebasan” setelah diberikan petanda “menyangkut hukum dan kebebasan”.

Uraian analisis semiotika di atas menunjukkan pencitraan Max Brogan yang berkaitan dengan mitos *innocence* (lihat table 3.1). Pencitraan tersebut antara lain: Max Brogan adalah lelaki kelas menengah Amerika adalah lelaki yang individualistis; Max Brogan lelaki kulit putih adalah orang yang optimis: Max brogan adalah lelaki yang penuh belas kasih dan Max brogan adalah lelaki yang mengagungkan penegakan hukum dan kebebasan.

Scene	Signifikasi Tahap I			Signifikasi Tahap II			Indikasi Mitos <i>Innocence</i>
	Penanda	Petanda	Tanda	Penanda	Petanda	Tanda	
Max Brogan di apartemen (gambar 3.1.-3.5.)	“lelaki” “Berada di Apartemen di Amerika” “meminum Wishkey dan “menonton televisi sendiri” “ekspresi wajah”	“lelaki” “kelas menengah” “aktifitas sendiri” “terlihat biasa”	“lelaki kelas menengah Amerika yang menyukai kesendirian”	“lelaki kelas menengah Amerika yang menyukai kesendirian”	“nyaman”	“lelaki kelas menengah Amerika yang nyaman dengan kesendirian”	“Max Brogan adalah lelaki kelas menengah Amerika adalah lelaki yang individualistis”
Max Brogan mencari alamat Apartemen Maria Sanchez (3.8.-3.10.)	“lelaki” “berada malam hari di halaman parkir sebuah pabrik” “memegang senter dan berusaha mencari kertas alamat”	“lelaki” “aktifitas sendiri” “bekerja keras”	“lelaki yang bekerja keras”	“lelaki yang bekerja keras”	“Tidak putus asa”	“lelaki yang optimis yang tidak kenal putus asa”	“Max Brogan lelaki kulit putih adalah orang yang optimis”
Max Brogan membantu pemulangan anak Mireya Sanchez (3.11)	“lelaki dan anak hispanik” “sedang memakaikan baju sang anak” “kedekatan antara keduanya”	“lelaki dan anak kecil” “aktifitas belas kasih” “perhatian”	“lelaki yang mengasahi anak imigran dengan perhatian”	“lelaki yang mengasahi anak imigran dengan perhatian”	“memberikan kesempatan lain”	“lelaki yang penuh belas kasih dan memberikan kesempatan bagi imigran”	“Max brogan adalah lelaki yang penuh belas kasih”
Max Brogan menanyakan perihal pembunuhan Zahra kepada Hamid Baraheri (3.13)	“lelaki dan seorang imigran” “sebuah acara pelantikan warga negara” “bicara” “ekspresi wajah”	“lelaki dan seorang imigran” “dalam moment besar” “serius” “marah”	“lelaki yang menekankan sesuatu yang serius pada seorang imigran dalam moment besar”	“lelaki yang menekankan sesuatu yang serius pada seorang imigran dalam moment besar”	“menyangkut hukum dan kebebasan”	“lelaki yang mengagungkan penegakan hukum dan kebebasan”	“Max brogan adalah lelaki yang mengagungkan penegakan hukum dan kebebasan”

Tabel 3.1

3.3. Mitos *Islamophobia*

Mitos *Islamophobia* dalam film *Crossing Over* disajikan melalui kisah sebuah keluarga Muslim yang dideportasi karena dicurigai terlibat dalam jaringan teroris. Keluarga ini adalah imigran yang datang ke Amerika untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Mereka (Muslim) datang ke Amerika untuk mengejar harapan.

Kedatangan Muslim di Amerika menambah keragaman dalam masyarakat Amerika. Keragaman ini merupakan potensi, baik sesuatu yang positif maupun negatif. Keragaman merupakan potensi positif bila dapat disinergikan. Masyarakat Amerika terus berproses dalam menjaga multikulturalisme untuk mendapatkan sesuatu yang positif dari keragaman di negaranya. Namun apabila keragaman tidak dapat disinergikan, maka hal tersebut merupakan potensi konflik yang negatif. Salah satu faktor yang menghambat proses tersebut dan memperbesar konflik adalah mitos *Islamophobia* dalam masyarakat Amerika.

Kedatangan Muslim ke Amerika terjadi dalam beberapa gelombang. Gelombang pertama terjadi antara 1875 sampai 1912. Mereka banyak berasal dari pedesaan yang saat ini disebut sebagai Siria, Yordania, Palestina dan Libanon. Gelombang kedua datang di akhir Perang Dunia I. Yang banyak datang ke Amerika saat itu adalah kerabat orang-orang Muslim yang telah lebih dahulu bermigrasi dan memiliki penghidupan di negara ini. Gelombang ketiga dibuka secara khusus hanya bagi kerabat dari orang-orang yang telah lebih dahulu tinggal di Amerika dan berlangsung sepanjang 1930-an. Jumlah Muslim yang diperbolehkan menerap di negara ini dibatasi dan tidak bertambah hingga setelah Perang Dunia II. Gelombang keempat yang berlangsung dari 1947–1960 banyak memasukkan imigran dari Eropa. Hal tersebut terjadi karena karena Undang-undang Kewarganegaraan tahun 1953 memberikan kuota imigran setiap tahun untuk setiap negara. Gelombang yang terakhir terkait dengan keputusan-keputusan internal Amerika Serikat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebagian dunia Islam. Pada tahun 1965 Presiden Lyndon Johnson menandatangani undang-undang imigrasi yang membatalkan kuota berdasarkan keberagaman suku bangsa penduduk Amerika Serikat (Smith, 2004: 76-78).

Selanjutnya, kedatangan Muslim ke Amerika selama beberapa dekade terakhir disebabkan oleh kekacauan politik di banyak negara Muslim. Hal ini telah menyebabkan imigrasi yang terus meningkat. Contohnya pada tahun 1967 terjadi kekalahan pasukan Arab oleh Israel. Hal tersebut menyebabkan perpindahan besar-besaran orang Palestina menuju ke Barat yang terus berlangsung hingga saat ini.

Dalam mengkaji mitos *Islamophobia* di Amerika, hal mendasar yang dapat dijadikan sebab utama adalah prasangka yang buruk atau yang dikenal dengan *prejudice*. Menurut Olson, prasangka menyebabkan ketidakcocokan antar kelompok atau menghambat integrasi diantara masyarakat Amerika. Salah satu sumber dari prasangka ini yang disebabkan oleh kebudayaan masyarakat yang berbeda (Olson, 1979: xii).

Dalam masyarakat Amerika, prasangka buruk yang menjadikan eksistensi mitos *Islamophobia* ini tumbuh karena perbedaan agama. Agama merupakan unsur penting dalam sebuah kebudayaan. Agama dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Perbedaan agama antara warga Amerika yang mayoritas beragama Protestan dan Katolik dengan pendatang atau penduduk Muslim menjadikan prasangka ini timbul dan berkembang di kehidupan masyarakat Amerika. Perbedaan ini terdapat mulai konsep keyakinan, sampai pada tata cara beribadat, dan pakaian (Olson, 1979: xii).

Selain prasangka buruk, ada juga beberapa hal yang menimbulkan meningkatnya *Islamophobia* di Amerika. Beberapa hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh tindakan orang-orang non Muslim yang merasa terganggu dengan kehadiran para imigran Islam ini. Beberapa hal tersebut adalah:

- a. kepentingan negara,
- b. *stereotip*,
- c. pengaruh media,
- d. *xenophobia*,
- e. kelompok anti Islam

Hal-hal tersebut di atas menghambat integrasi antara mayoritas warga Amerika dan imigran Islam serta menambah eksistensi mitos *Islamophobia* dalam masyarakat.

Walaupun sudah ada jaminan untuk menjalankan kebebasan beragama seperti dalam Amandemen I, "*Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof; or abridging the freedom of speech, or of the press, or the right of the people peaceably to assemble, and to petition the Government for a redress of grievances*", bahwa "Kongres tidak membuat hukum yang mengatur tentang agama, atau melarang kebebasan menjalankan ibadah, atau membatasi kebebasan berbicara, atau kebebasan pers, atau rakyat untuk berkumpul secara damai, dan untuk mengajukan petisi atas keluhan terhadap pemerintah". Dalam praktek kehidupan masyarakat Amerika, kebebasan tidaklah mudah dijamin. Hal ini disebabkan kaum yang terlebih dahulu membentuk negara Amerika telah menerapkan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Hal inilah yang membuat friksi horisontal dan mengarah pada eksistensi mitos *Islamophobia* dalam kehidupan sehari-hari (The US Department of Education, 1998:27).

***Islamophobia* dan Kepentingan Negara**

Hubungan antara mitos *Islamophobia* dan kepentingan negara Amerika dapat dilihat dari pengaruh kebijakan pemerintah Amerika. Amerika yang Pasca-Perang Dingin memberlakukan *deterrence strategy*, atau strategi bertahan merubah kebijakannya menjadi strategi yang defensif setelah peristiwa 11 September.²² Kebijakan ini menonjol di dalam negeri dengan diberlakukannya *USA-PATRIOT Act* yang mencakup penanganan peningkatan keamanan domestik terhadap terorisme, peningkatan prosedur pengawasan, pencucian uang internasional, perlindungan perbatasan, penyampingan halangan-halangan dalam melakukan investigasi terorisme, memperkuat undang-undang kriminal terhadap

²² Pasca Perang Dingin, orientasi kebijakan keamanan Amerika Serikat dalam mengatur tatanan keamanan dunia lebih menekankan penyelesaian masalah keamanan dengan melakukan *sharing* dengan negara lain. Akan tetapi orientasi dasar ini berubah sebagai reaksi atas serangan yang terjadi pada 11 September. Aturan dasar kebijakan keamanan Amerika terhadap keamanan dunia adalah untuk menunjukkan kepemimpinannya sebagai aktor primer dalam hubungan internasional. Amerika cenderung menjadi semakin agresif terutama terhadap hal-hal yang berkenaan dengan terorisme (Murray, 2004:99).

terorisme dan peningkatan intelejen. Kebijakan ini berpengaruh dalam masyarakat dan menambah eksistensi mitos *Islamophobia* di Amerika.²³

Peristiwa 11 September menjadi awal sensitifitas kebijakan keamanan Amerika Serikat. (Nye, 2004: 27) Badan Intelijen Amerika mengindikasikan kejadian itu merupakan *design* kelompok Muslim radikal jaringan Al Qaidah pimpinan Osama Bin Laden. (Murray, 2004: 101) Latar belakang inilah yang membuat masyarakat Amerika menjadi begitu sensitif dan seolah "*paranoid*" terhadap kelompok Muslim yang beraliran radikal. Kejadian tersebut spontan merubah arah kebijakan keamanan Amerika Serikat.

Penerapan kebijakan hukum seperti *PATRIOT ACT* dan Undang-undang keimigrasian terhadap warga negaranya sendiri dan imigran yang tidak legal yang menetap di Amerika. Michael Creppy, seorang Hakim Agung mengeluarkan kebijakan-kebijakan keamanan yang ketat. Di antara kebijakan itu adalah instruksi untuk memeriksa individu yang dicurigai atau berdasarkan informasi mengenai aktivitas terorisme.

Menurut Alfian Muthalib (2008), kewenangan anggota agen intelijen (FBI) untuk menentukan seseorang harus ditahan karena pernyataannya dianggap cukup untuk dibawa ke pengadilan. Dalam situasi normal wewenang itu hanya seorang hakim. Ini adalah model pengejaran (*model of pursuit, capture*) dalam konteks keadaan perang yang tidak menentukan suatu peringatan terlebih dahulu.

Dalam film "*Crossing Over*", Taslima ditangkap hanya karena pernyataannya yang kontroversial mengenai sebab terjadinya Peristiwa 11 September. Padahal ia telah berhasil menyelesaikan tugas kuliahnya yaitu membuat tulisan yang provokatif.

***Islamophobia* dan Pengaruh Media**

Pemberitaan atau media merupakan faktor yang mempunyai pengaruh dalam membentuk opini publik. Pemberitaan yang salah dan tidak berimbang membuat mitos *Islamophobia* bertambah subur di Amerika. Contoh pemberitaan

²³ Pidato George W. Bush di West Point, Akademi Militer Amerika Serikat, "*Keamanan kita membutuhkan intelijen terbaik, untuk menyingkap ancaman yang tersembunyi di gua-gua dan tumbuh di laboratorium-laboratorium. Keamanan kita memerlukan modernisasi agen-agen dalam negeri seperti FBI, sehingga mereka siap bertindak, dan bertindak dengan cepat melawan bahaya.*"

yang salah adalah pada saat Gedung Federal Murrah di Oklahoma City dibom pada tanggal 19 April 1995. Pemberitaan yang kemudian muncul adalah gambaran tentang umat Muslim yang kejam segera bermunculan di beberapa media televisi. Walaupun hanya beberapa menit, pusat-pusat agama Islam di seluruh Amerika menjadi sasaran penembakan serta ancaman bom melalui telepon. Di kampus, para mahasiswa Muslim mengalami penyerangan, lalu sebuah bom palsu dilemparkan ke dalam tempat penitipan anak milik umat Muslim, dan orang-orang Muslim mengalami pelecehan yang meningkat dari rekan kerja maupun masyarakat umum. Pada tanggal 19 Mei 1995, *Council on American-Islamic Relation (CAIR)*, sebuah organisasi pemantau Muslim yang baru didirikan, menerbitkan laporan yang merinci lebih dari dua ratus insiden anti-Islam berupa ancaman, pelecehan, dan pengrusakan properti yang dilaporkan setelah peristiwa pemboman tersebut (Eck, 2005: 461-462).

Selanjutnya, pemberitaan tidak berimbang pun turut serta memberikan kontribusi bagi mitos *Islamophobia*. Banyak peristiwa pemboman, pembakaran masjid, pengrusakan terhadap banyak masjid tidak diberitakan secara nasional dan berimbang. Hal ini seperti yang diucapkan Pendeta Dr. C. Welton Gaddy mengenai hal-hal tersebut di atas.

“Media nasional, yang membangkitkan sentimen anti-Muslim, benar-benar mengabaikan pembakaran masjid yang indah ini...sangat disayangkan bahwa gubernur California, Pete Wilson, yang berada hanya 50 mil dari lokasi masjid, yaitu di Sacramento, tidak melakukan apa-apa sama sekali. Tidak ada kata-kata dukungan, penyesalan, maupun kecemasan terhadap seriusnya serangan tersebut atau pentingnya penahanan yang segera dilakukan. Tidak ada satu kata pun tentang dikorbankannya komunitas Muslim yang cinta damai ini” (Eck, 2005: 461-462).

Islamophobia dan Xenophobia

Ketika imigran datang, sebagian orang Amerika memang takut akan perubahan wajah negerinya. Mereka takut karena para imigran tersebut datang dan membawa patung, ritual, agama, adat, perilaku dan bahasa yang berbeda dari mereka. Walaupun imigran tersebut akan melakukan proses asimilasi, tanggapan pertama yang muncul terhadap perbedaan seringkali adalah kecurigaan dan

ketakutan. Ketakutan akan sesuatu yang asing dan mereka tidak tahu inilah yang disebut dengan *xenophobia*.

Eck menjelaskan bahwa rasa takut terhadap sesuatu yang asing tidaklah terlalu mengherankan dalam masyarakat Amerika. Hal ini disebabkan pengenalan materi untuk mengenal tradisi-tradisi budaya dan agama yang ada di dunia sangat kecil porsinya dalam sekolah-sekolah. Walaupun beberapa kemajuan telah dilakukan di sekolah-sekolah negeri Amerika selama beberapa tahun terakhir, namun sebagian besar dari kalangan separuh baya hanya sedikitnya tahu tentang tradisi-tradisi agama dunia. Banyak dari mereka tidak mampu menyebutkan hal-hal yang mendasar tentang agama Islam atau Hindu, bahkan ada yang paling sederhana sekalipun. Padahal kedua agama tersebut dianut oleh hampir separuh penduduk dunia. Tidak aneh bagi masyarakat Amerika apabila tidak mengenal gambaran-gambaran mengenai orang asing di antara mereka. Gambaran yang mereka dapatkan kebanyakan dari media yang terkadang ekstrim.

Islamophobia dan Stereotip²⁴

Imigran yang datang pada akhir ke Amerika menghadapi prasangka dan stereotip yang tertanam dalam masyarakat Amerika. Prasangka adalah gambaran, pendapat atau penilaian yang belum dibuktikan kebenarannya tentang seseorang perorangan atau suatu kelompok, baik yang positif maupun yang negatif. Istilah prasangka paling sering digunakan untuk menandakan suatu sebutan yang kurang baik ke arah orang lain berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial atau kesukuan yang lain. Sementara stereotip merupakan penyamarataan akan sifat unik atau berlebihan tentang kelompok atas dasar prasangka tersebut. Stereotip itu harus diterima oleh para imigran di Amerika.

Stereotip dan prasangka sudah sejak dahulu ada di Amerika. Para pendatang Eropa memiliki stereotip rasial yang negatif terhadap orang-orang

²⁴ Menurut Lippmann (1922:1), stereotip adalah *gambar di kepala* yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu *mekanisme penyederhanaan* untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikendalikan dengan segera (1922:16). Gambaran kita tentang keadaan lingkungan itulah yang menentukan apa yang kita lakukan. Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah berdasarkan pada pengenalan lansung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain. (1922:25).

pribumi Amerika serta orang-orang Afrika yang dibawa sebagai budak. Sejak itu kita terus mempraktekkan prasangka-prasangka tersebut, karena kebiasaan yang sudah berakar sangat sulit untuk diubah.

Orang Amerika dari akar Anglo-Saxon dan Eropa Utara memiliki stereotip rasial, agama dan budaya yang merendahkan orang Eropa lain yang datang ke Amerika – khususnya orang-orang Irlandia, Polandia, dan Italia. Bahkan sebenarnya semua orang Kristen Eropa membawa serta stereotip yang bersifat fanatis dan merendahkan orang Yahudi yang mereka dapatkan di Eropa. Seperti yang kita lihat, prasangka juga turut membentuk sikap imigran Eropa terhadap pendatang baru dari Asia “ancaman Kuning” dari Cina dan Jepang serta kaum Sikh yang memakai sorban yang dijuluki “kepala serbet.” (Eck, 2005: 453).

Imigran Muslim distereotipkan karena ketidaktahuan masyarakat dan disuburkan oleh media Amerika. Ketidaktahuan masyarakat Amerika dapat di deskripsikan melalui kisah seorang Muslim di Amerika, “Ketika pertama saya memeluk Islam, saya memberitahukannya kepada sepupu saya. Dia bertanya, Mengapa rambutmu tidak dicukur? Di mana kuncir kudamu? Kaum wanita dalam agamamu memakai titik merah di dahinya bukan?” Selain ketidak tahuan, media sering menyebutkan imigran muslim sebagai *fundamentalis Islam, teroris* atau *jihad* (Eck, 2005: 457-458).

Saat ini, orang Islam sering digambarkan lebih nyata dari Komunisme dahulu oleh masyarakat Amerika. Sebab orang Muslim bersedia mati demi Islam. Muslim menyebarkan agama mereka melalui “jihad”, atau perang suci. Orang Amerika harus berupaya menghentikan penyebaran Islam sebelum terlambat, demikian peringatan sang pengarang sebuah buku di media Internet (Smith, 2005: 264-265).

Islamophobia dan Kelompok Anti Islam

Kelompok anti-Islam menggunakan peristiwa 11 September sebagai pembenaran atas aksi yang mereka lakukan. Sebut saja rencana aksi untuk membakar Al Quran yang akan dilakukan oleh pendeta Terry Jones dan sekelompok orang di sebuah gereja di Gainesville, Florida. Mereka akan membakar Al Quran untuk memperingati peristiwa tersebut. Selain itu, sekelompok orang membuat iklan di mobil mereka yang berisi poster yang

provokatif yang menjelekkan Islam. Dalam poster tersebut tertulis, *"Everything I Ever Need to Know About Islam, I Learned on 9/11"*. Jadi, peristiwa 11 September mereka gunakan untuk membenci dan menjadi alasan atas aksi mereka.²⁵

Jauh sebelum peristiwa 11 September, kelompok anti Islam mendasari aksi mereka bukan atas dasar kebencian semata, melainkan rasa takut serta khawatir pada perubahan yang sedang terjadi dalam lingkungan mereka. Orang-orang baru yang mereka kenal sebagai kelompok yang "berbeda" telah pindah ke dalam lingkungan mereka, dan perbedaan mereka justru tampaknya menjadi pembenaran tindakan pelecehan, seperti yang diutarakan seorang Amerika, "Saya bukan orang yang berprasangka. Saya hanya tidak ingin mereka tiba-tiba mulai mengubah lingkungan ini." (Rossin, 1999) Jadi, sebenarnya bukan kebencian yang mendasari aksi terhadap orang Islam, melainkan kekhawatiran perubahan disekitar lingkungan mereka.

3.3.1. Analisis citra

Apabila gambaran mitos *Islamophobia* dikerucutkan dalam *setting* film *"Crossing Over"*, maka gambaran yang dilihat adalah konflik yang harus dihadapi keluarga Muslim California pasca peristiwa 11 September. Keluarga Jahangir adalah salah satu keluarga Muslim yang tinggal disana. Keluarga Jahangir mendapatkan masalah ketika anaknya Taslima harus dideportasi karena kecurigaan pemerintah atas pernyataan Taslima yang bersimpati kepada pelaku pemboman 11 September. Selain itu, ada pula konflik yang harus dihadapi oleh Taslima yaitu pelecehan yang ditujukan kepadanya oleh siswa lain di sekolah.

Taslima Jahangir adalah salah satu potret gadis Muslim dalam keluarga yang sederhana. Ia beserta orang tua dan kedua adiknya tinggal di sebuah apartemen yang sempit. Ayahnya seorang supir Taksi, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Adiknya adalah warga negara yang ternaturalisasikan karena lahir di Amerika, sementara Taslima, ayah dan ibunya masih merupakan

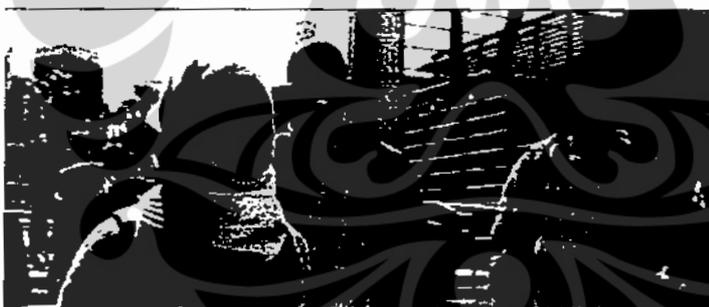
²⁵ Departemen Kehakiman AS telah mulai mencatat kejahatan berlatar kebencian serta telah melaporkan jumlah kejahatan yang menaik terus pada dekade lalu. Jumlah terbanyak adalah kejahatan berlatar kebencian rasial, diikuti oleh kejahatan yang dimotivasi oleh agama. (Walzer, 1992)

imigran ilegal. Taslima belajar di Sekolah umum yang mayoritas siswanya adalah non Muslim. Hal itu membuat Taslima menjadi seorang minoritas.

Taslina digambarkan sebagai pribadi yang berbeda, baik pakaian maupun perilaku. Ia menggunakan jilbab dalam penampilannya sehari-hari. Ia juga menggunakan jilbab ketika ia sekolah di sekolah umum. Karena itulah kadang ia menjadi bahan olokan oleh teman di sekolahnya. Ia digambarkan tidak mempunyai teman. Ia lebih banyak bergaul dengan internet. Ia juga digambarkan sebagai pribadi yang berbeda dengan kebanyakan orang. Selain itu, ia juga digambarkan mempunyai pribadi yang sensitif.



Gambar. 3.14



Gambar. 3.15



Gambar. 3.16

Konflik pribadi Taslima dapat dilihat dalam *scene* yang memperlihatkan penghinaan terhadap dirinya. Pencitraan ini dipaparkan melalui gambar 3.14. *Setting* waktu yang dalam gambar ini adalah siang hari sedangkan *setting* tempat adalah di depan sebuah gerbang sekolah yang langsung berhadapan dengan fasilitas umum. *Setting* waktu siang hari menunjukkan bahwa Taslima tidak mempunyai kegiatan lain sehingga ia selalu cepat pulang. *Setting* sekolah yang tidak terlalu megah dan mobil taksi yang disupiri oleh ayahnya menunjukkan status keluarga Taslima yang rendah. Dalam *scene* ini, dicitrakan ia sedang berjalan keluar sekolah. Ayah dan kedua adiknya sedang menunggunya di Taksinya. Saat perjalanannya itulah ia mendapat pelecehan dari teman-temannya.

Scene yang diwakili oleh gambar 3.14 sampai pada gambar 3.16 memperlihatkan bahwa Taslima terlihat sedang berjalan menuju gerbang sekolah. Pendukung aktif adegan ini figuran-figuran yang beraktifitas layaknya suasana gerbang sekolah. Pergerakan kamera dari atas ke bawah di permukaan tanah (*Crane Shot*) berguna untuk menghasilkan efek *high angle* yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi. Penggambaran situasi yang ramai ini kontras dengan kehadiran Taslima yang berjalan tanpa teman.

Fokus Taslima diambil secara *long shot* dan kemudian beralih ke *medium shot*. Dalam *medium shot* yang diambil dengan pergerakan kamera yang dinamis terlihat bahwa ia sedang berjalan dengan latar belakang siswa *Afro American*. Raut muka Taslima terlihat kesal dan ketiga siswa *Afro American* yang berdiri di belakangnya terlihat tertawa sedang melecehkannya. Gambar 3.16 menunjukkan pencitraan kekhawatiran dan ketakutan ayah Taslima atas perbuatan ketiga siswa lain terhadap Taslima. Terlihat raut muka yang menunjukkan kekhawatiran yang diambil secara *medium shot*.

Pencitraan dari ketiga gambar di atas menunjukkan adanya ketegangan yang terjadi di antara Taslima dan ayahnya dengan siswa lain. Raut muka kekesalan Taslima dan kekhawatiran ayahnya menjadi petunjuk bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi mereka saat itu. Kegiatan ketiga siswa *Afro American* tersebut dapat dikatakan mewakili pandangan masyarakat Amerika yang merasa aneh dengan perbedaan yang ditunjukkan oleh pakaian Taslima. Hal tersebut juga menunjukkan isu umum yang mulai bergeser dari masalah

diskriminasi ras menjadi agama mengingat yang melecehkan Taslima adalah warga *Afro American*.

3.3.2. *Islamophobia* dalam karakter

Karakter-karakter dalam *Crossing Over* menunjukkan peran mereka dalam membangun konflik yang mencitrakan mitos *Islamophobia* di Amerika. Taslima, siswa sekolah, dan agen FBI adalah bagian dari karakter yang turut membangun pencitraan *Islamophobia*. Karakter-karakter tersebut saling berhadapan. Mereka beradu nilai dan kepentingan dalam cerita sehingga membentuk pencitraan mitos *Islamophobia*.

Karakter Taslima Jahangir diperlihatkan sebagai pribadi yang keras kepala, idealis, dan sensitif. Karakter tersebut diketahui dari dialog ketika ia sedang mempertahankan tulisannya di depan kelas. Ia berani mempertahankan argumennya mengenai alasan para teroris membajak pesawat pada peristiwa 11 September dalam sebuah presentasi kelas. Ia mengatakan bahwa seharusnya warga Amerika dan Dunia Barat memahami mengapa para pembajak pesawat melakukan hal itu. Ia juga terlihat sensitif ketika mengatakan alasan bahwa pembajak melakukan hal tersebut karena tekanan yang dilakukan bangsa Barat di negara mereka dan agar suara mereka didengar. Berikut dialog Taslima di depan teman-temannya di kelas:

TASLIMA :
*The men involved in this terrorist attack have been vilified, demonized, and condemned by the Western World.
 But we never want to talk about the 9/11 Jihadists as real people.
 The media and our leaders are quick to label them as terrorists and monsters and murderers.
 But shouldn't we try to understand them as human beings?*

STUDENT #1 :
Fuck, no!

TASLIMA :
Everyone calls them cowards for murdering helpless passengers and causing the deaths of thousands of innocent lives.

STUDENT #2 :
What would you call them?

MRS. BENEDICT
Hey.

STUDENT #2 :
It's the truth

TASLIMA :
*But cowards do not knowingly sacrifice themselves for a greater cause.
 You may not agree with their cause,
 but I do not believe their actions were either cowardly or irrational.*

STUDENT #3 :
Mrs. Benedict, we have to listen to this shit?

MRS. BENEDICT :
She is Talking

TASLIMA :
*I feel, that like the oppressed Palestinian people or the Iraqi
 citizens under occupation in their own homeland,
 that they found themselves without a voice,
 and the only way for them to be heard was to scream
 with the might of tons of steel and thunderous jet engines behind them.
 Upon impact, their voices were heard.
 We may not like what they had to say,
 or how they got their message across,
 but for the first time we heard it.*

STUDENT #4 :
We gotta listen to this shit?

TASLIMA :
And what we heard was a cry for justice

MRS. BENEDICT :
*Okay, yes, thank you.
 I'm not sure that that was the point of the assignment, Taslima,
 but, uh, yes, it was certainly thought provoking.*

STUDENT #1 :
*Fucking traitor.
 Why don't you just get the fuck out of our country and go and live in camel
 humping Saudia Arabia or wherever the fuck camel humpers live.*

MRS. BENEDICT:

Ryan, I know you're upset, but I'm not going to condone an outburst like that.

STUDENT #5 :

Yo, what's your name? Taslima bin Laden?

STUDENT #6 :

*Hey, yo, I just got one question, Ms. B.
Did you frisk her? What if the bitch
be strapped with dynamite
or TNT or something?*

STUDENT #7 :

She going to get a grenade!

Selain karakter Taslima, dalam dialog di atas terlihat pula karakter masyarakat non Muslim yang diwakili oleh siswa lain dalam kelas. Karakter tersebut menunjukkan tindakan pelecehan dengan mengucapkan umpatan stereotip, dan juga prasangka negatif kepada Taslima. Contoh dari umpatan tersebut adalah ucapan agar ia pulang ke negara asalnya, stereotip bangsa Arab "penunggang unta", "teroris", "Osama bin Laden" dan "pembawa bom". Tindakan tersebut merupakan reaksi atas ucapan provokatif Taslima di depan kelas. Dan reaksi ini mencerminkan kebencian warga Amerika terhadap Islam yang berujung pada eksistensi mitos *Islamophobia*.

Selain itu, dalam dialog pada *scene* lain adalah sebutan "*Raghead*" yang ditujukan kepada Taslima. Sebutan ini merujuk kepada bangsa Arab dengan kebiasaannya menggunakan kerudung. Sebutan ini lebih menunjukkan kesan yang negatif warga Amerika akan pendatang Arab.

STUDENT #1 :

*Raghead chick can hide her face
and nobody even know she butt-ugly.*

STUDENT #2 :

*Hey, maybe you can get
your sister to convert or something, A.Z.*

STUDENT #1 :

Shut up.

STUDENT #2 :
Ruff ruff ruff ruff ruff!

Contoh lain dari karakter yang menunjukkan *Islamophobia* adalah ketika agen FBI menangkap Taslima. Walaupun pada dasarnya bukti yang dipunya oleh agen tersebut hanya laporan dari peristiwa kelas, namun pada saat ini Amerika menerapkan kebijakan USA-PATRIOT Act. Kebijakan ini memberikan kewenangan anggota agen intelijen (FBI) untuk menentukan seseorang harus ditahan karena pernyataannya dianggap cukup untuk dibawa ke pengadilan. Dalam kasus Taslima, statusnya yang merupakan imigran ilegal membuat ia harus segera deportasi ke negara asalnya.

3.3.3. Analisis semiotika

Dalam analisis Semiotika, gambar yang digunakan untuk mendapatkan pencitraan eksistensi *Islamophobia* adalah gambar 3.15. Gambar tersebut menunjukkan bagaimana sifat dari *Islamophobia* diejawantahkan dalam bentuk pelecehan terhadap Taslima oleh beberapa siswa sekolahnya. Dalam gambar tersebut terlihat ketidaksenangan warga Amerika terhadap Taslima.

Pencitraan *Islamophobia* dilihat dan kaitkan dengan *scene* yang memperlihatkan Taslima yang sedang dilecehkan oleh siswa-siswa sekolahnya. Dalam *scene* tersebut ada dua sifat karakter yang saling berhubungan dan membentuk indikasi *Islamophobia*. Hal-hal yang menjadi *penanda* dalam karakter pertama adalah “perempuan”, “memakai jilbab”, “berjalan cepat”, “ekspresi wajah”. Sedangkan *penanda* karakter kedua adalah “tiga lelaki”, “kulit hitam”, “berdiri santai”, “berbincang-bincang”, dan “ekspresi wajah”. *Penanda* di atas, dapat di uraikan lagi menjadi *petanda*: “perempuan”, “muslim”, “aktifitas sendiri”, “terlihat kesal”, bersama “tiga lelaki”, “Afro Amerika” “bersama teman-temannya”, “mengolok-olok” dan “senang”. Selanjutnya, *tanda* yang mendekati gabungan kedua karakter dalam keadaan nyata *scene* tersebut adalah “perempuan muslim yang kesal diolok-olok oleh tiga lelaki Afro Amerika bersama teman-temannya yang menikmati aksi mereka”

Tanda dari signifikasi tingkat pertama ini menjadi *penanda* dalam signifikasi tingkat kedua. Dalam signifikasi tingkat kedua, denotasi *penanda*

“perempuan muslim yang kesal diolok-olok oleh tiga lelaki Afro Amerika bersama teman-temannya yang menikmati aksi mereka” dikonotasikan oleh “tidak nyaman” sebagai pertanda. Maka urutan dari proses signifikasi tingkat kedua menjadi “Taslima adalah perempuan Muslim yang merasa tidak nyaman berada di tengah warga Amerika”. (Tabel. 3.2)

Analisis semiotika menunjukkan bahwa “Taslima adalah perempuan Muslim yang merasa ketidaknyamanan berada di tengah warga Amerika”. Ia terkena imbas dari “ketakutan” orang Amerika akan kehadiran para imigran Islam. Ketakutan ini ditunjang pula oleh kepentingan negara, *stereotip*, pengaruh media, *xenophobia*, dan aksi-aksi kelompok anti Islam.

Scene	Signifikasi Tahap I			Signifikasi Tahap II			Indikasi Mitos Islamophobia
	Penanda	Petanda	Tanda	Penanda	Petanda	Tanda	
Pelecehan Taslima (gambar 3.15)	“perempuan” “memakai jilbab” “berjalan cepat” “ekspresi wajah” dan “tiga lelaki” “kulit hitam” “berdiri santai” “berbincang-bincang” “ekspresi wajah”	“perempuan” “muslim” “aktifitas sendiri” “terlihat kesal” dan “tiga lelaki” “Afro America” “bersama teman-temannya” “mengolok-olok” “senang”	“perempuan muslim yang kesal diolok-olok oleh tiga lelaki Afro Amerika bersama teman-temannya yang menikmati aksi mereka”	“perempuan muslim yang kesal diolok-olok oleh tiga lelaki Afro Amerika bersama teman-temannya yang menikmati aksi mereka”	“tidak nyaman”	“perempuan muslim yang tidak nyaman oleh olakan tiga lelaki Afro Amerika yang menikmati aksi mereka sendiri”	“Taslima adalah perempuan Muslim yang merasa tidak nyaman berada di tengah warga Amerika”

(Tabel. 3.2)

3.4. Mitos *American Dream* dan *Unlimited Opportunity*

Mitos *American Dream* dan *Unlimited Opportunity* adalah mitos yang diyakini oleh masyarakat Amerika. Mitos tersebut merefleksikan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Sementara nilai yang terkandung dalam mitos-mitos di atas turut mendasari tindakan yang dilakukan masyarakat. Jadi, dalam mitos-mitos tersebut terkandung keyakinan akan nilai-nilai yang menjadi dasar tindakan masyarakat Amerika.²⁶

Dalam konteks kehidupan imigran di Amerika, *American Dream* merupakan tujuan yang ingin mereka capai. Mereka tertarik pada *American Dream* yang menjanjikan setiap individu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Amerika melalui persamaan hak dan kehidupan. *American Dream* diartikan sebagai impian Amerika. *American Dream* ini merupakan magnet yang menarik hati orang dari luar Amerika untuk datang, meraih cita-cita dan tinggal di negeri impian tersebut. Sampai saat ini pun, para imigran yang datang ke Amerika menaruh harapan untuk kehidupan yang sukses.

Crossing Over adalah film tentang imigran yang mencitrakan bahwa perjalanan untuk menggapai kesuksesan meraih *American Dream* tidaklah mudah. Para pendatang digambarkan bekerja keras menurut kemampuan mereka. Mereka juga berjuang dan mengorbankan yang mereka miliki untuk sukses di Amerika. Selain itu, para imigran digambarkan pula juga melakukan berbagai upaya untuk mencapainya, baik legal maupun ilegal.

Dalam "*Crossing Over*", Amerika digambarkan sebagai suatu masyarakat terbuka atau *open society*. Apabila dihubungkan dalam lingkup imigran, Amerika merupakan masyarakat *open society* yang menerima para pendatang untuk dapat tinggal di negara mereka selama imigran tersebut mematuhi hukum-hukum Amerika. Imigran dan para pengungsi dalam jumlah tertentu akan diizinkan tinggal di Amerika tanpa memandang warna kulit, kebangsaan, atau agama. Para pendatang diterima sebagai penduduk asing, yang dilindungi hak-haknya.

²⁶ Dalam kacamata Pierce, keyakinan hadir setiap saat manusia bertindak. Bagi Pierce, keyakinan itu adalah *rule of action*. Artinya, di dalam tindakanlah orang meyakini, dan berlaku untuk sebaliknya. Hubungan yang timpang antara dua posisi itu akan saling menghancurkan satu sama lain (Smith: 1995: xvii).

Masyarakat yang terbuka inilah yang membuka peluang dan melanggengkan mitos *American Dream* dalam masyarakatnya.

Selain *American Dream*, mitos *Unlimited Opportunity* juga dipercaya oleh masyarakat Amerika. Dasar dari mitos ini adalah nilai kebebasan individu dan kesetaraan kesempatan sebagai warga negara. Lipset menjelaskan bahwa masyarakat Amerika sangat menekankan tanggung jawab individu dan persamaan. Ia juga menilai bahwa masyarakat Amerika tampak sangat berorientasi kepada pencapaian dibandingkan dengan orang-orang dari bangsa lain yang lebih terikat dengan status. Selain itu, masyarakat Amerika juga menjunjung tinggi keluasan dan kesempatan untuk memperbaiki hidup. Inilah nilai-nilai yang mendasari berkembangnya mitos *Unlimited Opportunity* (Lipset, 1994: 148).

Dalam menegakan mitos *Unlimited Opportunity*, negara Amerika memberikan jaminan kebebasan individu untuk mengembangkan diri. Kebebasan individu adalah salah satu nilai yang merupakan bagian dari nilai demokrasi. Nilai kebebasan individu tidak bisa dipisahkan dari nilai demokrasi itu sendiri. Dalam nilai kebebasan individu, Amerika membuat aturan bahwa kebebasan individu tidak bisa dihalang-halangi atau dibelenggu. Hal tersebut dituangkan dalam *Bill of Rights (First Amendments)* yang dengan jelas disebutkan antara lain mengenai kebebasan pers dan kebebasan beragama.

Selain *First Amendments*, jaminan nilai kebebasan individu juga tertuang dalam Pernyataan Kemerdekaan (*The Declaration of Independence*) Amerika. Dalam Pernyataan Kemerdekaan tertulis, "*We hold these Truths to be self-evident, that all Men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty and the Pursuit of Happiness*", yang berarti "Kami meyakini bahwa kebenaran ini adalah nyata, bahwa semua manusia diciptakan sama, bahwa mereka diberkahi oleh Penciptanya dengan disertai hak-hak tertentu yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain, yang antara lain meliputi hak-hak, Kehidupan (life), Kebebasan (liberty) dan untuk mendapatkan Kebahagiaan (the pursuit of happiness)". (The US Department of Education, 1998:1)

Sama halnya dengan nilai kebebasan individu, kesetaraan kesempatan juga merupakan bagian dari nilai masyarakat Amerika. Kesetaraan kesempatan bagi

setiap warga negara Amerika juga didukung oleh konstitusi Amerika. Nilai kesetaraan kesempatan juga merupakan bagian dari nilai demokrasi. Amerika sebagai negara yang menganut asas demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negaranya. Kesempatan yang sama ini diberikan tanpa terkecuali dalam semua hal seperti ekonomi, politik, hukum, sosial dan pertahanan/ keamanan negara.²⁷

3.4.1 Analisis citra

Ada dua Bagian akhir film *Crossing Over* mencitrakan betapa besar makna menjadi warga negara Amerika. Pertama adalah *scene* yang menggambarkan proses inagurasi menjadi warga negara Amerika (gambar 3.17-3.19). Kedua adalah *scene* yang menggambarkan kegembiraan Gavin Kossef ketika ia mendapatkan *Green Card*-nya (gambar 3.20).



Gambar. 3.17



Gambar. 3.18

²⁷ Jalan bangsa Amerika menuju demokrasi sungguh luar biasa. "Keuntungan terbesar masyarakat Amerika," menurut ucapan Tocqueville yang terkenal, "adalah bahwa mereka telah tiba di sebuah negara demokrasi tanpa harus melalui suatu revolusi demokrasi... Mereka terlahir sederajat tanpa harus menjadi sama" (Zakaria, 2003: 48).



Gambar. 3.19

Gambar 3.17- 3.19 memperlihatkan keharuan calon warga negara Amerika dalam proses inagurasi mereka sebagai warga negara. Gambar 3.17 memberikan informasi *setting* tempat yang digunakan dalam upacara tersebut. Tempat yang digunakan dalam acara tersebut adalah sebuah aula besar yang menampung ribuan orang. Dalam mimbar depan aula tersebut terlihat pejabat pemerintah Amerika dengan latar belakang bendera raksasa negara Amerika. Bendera Amerika sebagai pendukung aktif adegan ini menunjukkan betapa pentingnya proses pengambilan sumpah kewarganegaraan ini.

Jarak dalam pengambilan gambar 3.17 adalah secara *long shot*. Cara ini bertujuan untuk membuat latar belakang bendera Amerika menjadi dominan sebagai simbol negara. Kemudian secara gambar beralih secara perlahan ke *Close-up* (gambar 3.18 dan 3.19). Penggunaan teknik *Close-up* ini bertujuan untuk mengambil ekspresi wajah para calon warga negara yang terlihat haru dan bahagia mengikuti upacara tersebut. Dalam editing, pergantian setiap gambar dalam *scene* ini dilakukan dengan teknik *dissolve*. Teknik ini adalah teknik transisi penggantian *shot* dimana gambar pada *shot* sebelumnya sesaat menumpuk dengan *shot* setelahnya sehingga menambah penekanan makna setiap gambar (gambar 3.18).



Gambar. 3.20

Gambar 3.20 memperlihatkan ekspresi kegembiraan Gaving Kossef dengan memperlihatkan *Green Card* kepada temannya. Kegembiraan ini didukung oleh latar kegembiraan figuran siswa di tempat Gavin Kossef magang menjadi guru musik. Fokus Gavin Kossef diambil dengan *medium closeup* sehingga membuat latar belakang hanya menjadi pembantu adegan saja. Dari gambar 3.20 dapat disimpulkan makna bahagiannya menjadi warga negara Amerika.

3.4.2 *American Dream* dan *Unlimited Opportunity* dalam karakter

Dalam "*Crossing Over*", kedua mitos ini dicitrakan melalui kisah-kisah yang harus dihadapi para imigran di Amerika. Ada tiga kisah imigran yang secara jelas terkait dengan usaha mereka untuk mendapatkan status sebagai warga negara. Ada yang berujung kesuksesan, ada pula yang berujung kegagalan. Semua kisah tersebut bermuara pada keinginan mereka menjadi warga negara Amerika melalui sebuah proses inagurasi.

Kisah yang pertama adalah satu keluarga Imigran Korea yang sedang menanti hari besar inagurasi mereka sebagai warga negara Amerika. Yong, anak tertua mereka terlibat dalam kenakalan remaja. Ia terlibat dalam kejadian perampokan di sebuah toko. Namun atas berkat bantuan Hamid, ia dapat lepas dari masalah tersebut. Cerita keluarga Korea ini pun berakhir dengan baik dengan disahkannya mereka menjadi warga negara Amerika.

Dialog antara Yong dengan Hamid dalam sebuah peristiwa perampokan mengandung arti betapa besarnya arti *American Dream* dan *Unlimited Opportunity*. Hamid menasehati Yong bahwa para imigran yang datang dan memutuskan untuk berada di Amerika adalah untuk kebahagiaan. Para imigran datang atas keputusan mereka sendiri, dan mereka bahagia dengan keputusan yang mereka pilih. Berikut adalah dialog mereka:

YONG:

Put it down, man. I'll do it. I swear! (Korean tongue)

HAMID :

You'll do her?

Where the fuck did you learn to talk like that, huh?

You get that on some American cop show while you're growing up in Seoul?

YONG:

I'm not from fucking Seoul. I'm from [speaks Korean].

HAMID :

Hey. How old were you when you came over?

You still got an accent. I'm gonna say maybe 11, 12 years old.

YONG:

I don't give a shit!

I'm gonna blow this bag's head off if you don't put down your gun!

HAMID :

Uh-huh. You still on the green card?

YONG:

I'm American citizen, raghead!

My whole family just got naturalized!

We're doing all ceremony shit tomorrow!

HAMID :

Oh, tomorrow?

Hey. You haven't taken your oath yet.

That means you're not a citizen.

Not until you take the oath.

And I don't see how the fuck that's gonna happen now, you know?

You're either gonna die here, or you're going away for murder.

You have done your parents proud.

YONG:

[crying] It Wasn't supposed to be like this.

They told me no one get hurt.

I didn't kill anyone!

What am I supposed to do?

I don't know what to fucking do!

HAMID :

How many in your family?

YONG:

Why do you keep asking about my family?

They're not here now, are they?

HAMID :

[Whispers] How many in your family?

YONG:

My parents, My younger brother and sister.

My sister was born here.

HAMID :

[deep sigh]

Well, tomorrow was supposed to be a special day.

And you shit on it for your whole family.

I've been through it.

It was the most spiritual moment of my life.

You know, you're standing there, looking around you at all these people from everywhere.

Countries you can't even pronounce, you didn't even know existed.

And they're happy.

They're elated to be there because it's their choice.

You wouldn't be here right now, in this mess you're in, if you could ever appreciate the awe

you'd feel in that moment. The worthiness of the journey.

YONG:

So,

HAMID :

When you're standing there tomorrow, in your new suit and tie, I want you to look around.

Okay? Look at those faces.

And understand the sublime promise of this moment.

Kedua adalah kisah Claire Sheppard, seorang model cantik Australia yang bermimpi menjadi bintang film Hollywood. Ia menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan kesempatan mengejar mimpinya menjadi model di Amerika. Ia datang dengan memakai ijin visa kunjungan (B 2). Karena membutuhkan dokumen I-9 (ijin untuk bekerja) ia meminta bantuan Cole Frankel untuk mendapatkan *Green Card* dengan cara memalsukan riwayat. Akhirnya polisi imigrasi mengetahui hal tersebut dan mendeportasi Claire dari Amerika.

Claire berusaha untuk mendapatkan *Unlimited Opportunities* dengan mengajukan permohonan *Green Card*. Ia melakukan dari cara yang legal sampai dengan ilegal. Ia sering mengurus surat permohonan perpanjangan visa di kantor imigrasi secara legal. Namun ia juga membuat dokumen palsu agar dapat kerja di di sebuah perusahaan film. Terakhir, ia meminta bantuan Cole Frankel, seorang petugas pengesah di *Immigration Supervisory Center* untuk membuat *Green Card* dengan merelakan dirinya untuk ditiduri oleh Cole. Dari cerita di atas, kita melihat betapa seorang imigran berusaha keras untuk mengejar *American Dream* yang menawarkan *Unlimited Opportunities*.

Terakhir adalah kisah Gavin Kossef. Ia adalah seorang imigran ilegal dari Israel yang berusaha mendapatkan kewarganegaraan Amerika. Ia bercita-cita menjadi musisi terkenal. Sama seperti Claire, dalam usahanya untuk mendapatkan *Green Card*, ia juga melakukan berbagai cara. Ia melakukan mulai dari cara yang legal sampai yang ilegal. Ia meminta refensi dari sang ibu, Rochelle yang bekerja sebagai kepala sekolah di sekolah Yahudi walau ia adalah imigran ilegal. Ia juga meminta teman ibunya untuk membuatkan surat referensi aktivitas pelayanan keagamaan Yahudi sehingga ia mendapatkan kesempatan tes melalui jalur keagamaan.

Pada kesempatan tes untuk menjadi warga negara Amerika melalui jalur agama, ia berpura-pura menjadi seorang *rabbi* Yahudi. Ia mendapat keberuntungan karena tertolong oleh seorang *rabbi* yang mengecek kebenarannya. *Rabbi* tersebut meluluskannya walau ia tahu Gavin tidak bisa berdoa. Dalam sebuah *scene* dia akhir cerita, ia terlihat sangat senang mendapatkan kesempatan untuk menjadi warga negara Amerika dengan mempertunjukkan *Green Card*-nya.

Selain kisah karakter-karakter di atas, terdapat pula *scene* yang mencitrakan betapa besar makna *American Dream* dan *Unlimited Opportunities*. Makna ini didapat melalui pidato yang diucapkan oleh Hakim Freeman kepada calon warga negara Amerika dalam sebuah upacara inagurasi warga negara baru. Makna yang dapat diambil dari pidato di bawah ini adalah, "Para imigran datang karena terpilih atas keinginannya untuk menjadi warga negara Amerika... menjadi warga negara Amerika bukanlah jaminan kesuksesan bagi seseorang, namun sebuah jaminan kesempatan, kesempatan yang tak terbatas...mengejar harapan dan mimpi..." Berikut pidato Hakim Freeman:

JUDGE FREEMAN :

"Good morning, everyone.

My name is Judge Leslie Freeman, of the Federal District Court.

And it is my great pleasure to welcome you here today.

All of you seated here share one thing in common.

You have all chosen, of your own free will, to become citizens of this great nation.

For many of you, the road to this joyous moment has been fraught with hardship and sacrifice.

It is incumbent upon me to remind you of your newfound responsibilities as citizens, and also to remind you that an American citizenship is not a guarantee of success but rather the promise of opportunities.

Unlimited opportunities.

It has always been my contention that America is a welcoming nation, a country that accepts every new citizen with an embrace of good faith. You have endless credit to pursue your hopes and dreams, as long as you honor the rules and laws of our society..."

3.4.3 Analisis semiotika

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *penanda* dan *petanda* di dalam sebuah *tanda* terhadap realitas eksternal atau denotasi. *Penanda* dalam Signifikasi tahap pertama adalah "kumpulan manusia", "Berada di aula besar dengan bendera Amerika", "mengikuti acara bersama" dan "ekspresi wajah". Dengan asosiasi *Petanda*: "calon warga negara", "Amerika", "inagurasi" dan "terlihat haru", maka *tanda* yang terbentuk adalah "Calon warga negara Amerika yang mengikuti upacara inagurasi dengan keharuan".

Tanda dalam signifikasi tahap kedua merupakan *penanda* yang akan dikonotasikan lagi oleh *petanda* dan kemudian menjadi mitos. "Calon warga negara Amerika yang mengikuti upacara inagurasi dengan keharuan" dikonotasikan oleh *petanda* "mendapatkan kebebasan dan kesetaraan" dan menciptakan *tanda* tingkatan yang kedua yaitu, "Calon warga negara Amerika yang mengikuti upacara inagurasi percaya akan mendapatkan kebebasan dan kesetaraan". Akhirnya, pernyataan bahwa "Calon warga negara Amerika yang mengikuti upacara inagurasi percaya akan mendapatkan kebebasan dan kesetaraan" sesuai dengan makna Mitos *American Dream* dan *Unlimited Opportunity* yaitu "Kepercayaan bahwa Amerika menyediakan mimpi dan kesempatan yang tiada batas".

Uraian analisis semiotika mengenai *American Dream* dan *Unlimited Opportunity* ditunjukkan melalui upacara pelantikan kewarganegaraan Amerika. Pencitraan upacara tersebut memperlihatkan betapa sakral dan penuh suka cita menjadi warga negara Amerika. Gambaran ini mengandung makna bahwa para imigran yang datang ke Amerika percaya bahwa Amerika menyediakan mimpi dan kesempatan yang tiada batas.

Scene	Signifikasi Tahap I			Signifikasi Tahap II			Sifat Mitos . <i>American Dream dan Unlimited Opportunity</i>
	Penanda	Petanda	Tanda	Penanda	Petanda	Tanda	
Pelantikan/ Pengukuhan imigran menjadi warga negara Amerika Serikat yang baru (Gambar 3.17-3.19)	"kumpulan munusia" "Berada di aula besar dengan bendera Amerika" "mengikuti acara bersama" "ekspresi wajah"	"calon warga negara" "Amerika" "inagurasi" "terlihat haru"	"Calon warga negara Amerika yang mengikuti upacara inagurasi dengan keharuan"	"Calon warga negara Amerika yang mengikuti upacara inagurasi dengan keharuan"	"mendapatkan kebebasan dan kesetaraan"	"Calon warga negara Amerika yang mengikuti upacara inagurasi percaya akan mendapatkan kebebasan dan kesetaraan "	"Kepercayaan bahwa Amerika menyediakan mimpi dan kesempatan yang tiada batas"

(Tabel 3.3)

BAB IV

KESIMPULAN

Film *Crossing Over* merupakan produk budaya masyarakat Amerika. Sebagai produk budaya, film ini memuat nilai-nilai yang melekat dalam budaya orang Amerika. Film ini juga memuat mimpi-mimpi, harapan dan ketakutan orang Amerika dalam menjalankan kehidupan mereka. Film ini memuat pandangan orang Amerika mengenai diri mereka dan bagaimana ia ingin dicitrakan oleh yang menonton film ini. Jadi film ini memiliki arti yang penting sebagai sarana untuk mengkaji apa-apa yang terjadi dan dipikirkan masyarakat Amerika.

Saya mengambil kesimpulan bahwa pembuat film (Wayne Kramer) ini menyampaikan kritik mengenai masalah imigran yang membayangkan kehidupan Amerika yang majemuk. Kehidupan yang majemuk direkonstruksi melalui kisah para imigran yang datang ke Amerika. Para imigran ini harus bisa menyesuaikan dan melakukan konsensus dengan nilai-nilai yang sudah terbentuk di Amerika. Dalam film ini, nilai-nilai tersebut diwakili oleh mitos-mitos yang diyakini oleh orang Amerika dan non Amerika sekarang. Jadi, mitos-mitos inilah yang dikritisi oleh pembuat film *Crossing Over*.

Saya berpendapat bahwa Wayne Kramer menyampaikan pesan-pesan akan eksistensi mitos-mitos Amerika filmnya. Mitos-mitos tersebut adalah *American innocence*, *islamophobia*, *American dream*, dan *unlimited opportunities*. Mitos ini direkonstruksi melalui simbol-simbol pada beberapa unsur intrinsik dalam film seperti: tema, *setting*, plot, karakter, dan pesan. Selain unsur intrinsik, simbol-simbol juga dipaparkan melalui unsur sinematik. Simbol-simbol ini mengarahkan kepada pola-pola tingkah laku kultural yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Seperti halnya penerimaan dan kesadaran pada mitos-mitos yang direkonstruksikan dalam film tersebut. Jadi simbol-simbol yang ada dalam film tersebut dapat menunjukkan eksistensi mitos-mitos Amerika.

Wayne Kramer mewakili mitos *America Innocence* melalui karakter Max Brogan yang individualistis, hidup sendirian, terlihat agak tidak peduli, optimis, berpegang teguh dalam keyakinan, mengagungkan hukum, dan kebebasan. Hal ini terlihat dari pencitraan karakternya dalam beberapa *scene* yang ditampilkan. Kehidupan individualistis dengan kesendirian Max Brogan dapat dilihat melalui adegan *scene* di apartemennya. Simbol yang dapat menunjukkan sifat yang optimis Max Brogan adalah usahanya untuk mencari catatan yang ia buang ketika operasi imigran ilegal pada sebuah pabrik konveksi. Sedangkan pencitraan sifat berpegang teguh dalam keyakinan, mengagungkan hukum, dan kebebasan diperlihatkannya ketika ia berusaha untuk memecahkan misteri pembunuhan atas Zahra Baraheri dan Javier Pedrasa di sebuah motel.

Selain itu, sifat *American Innocence* dalam karakter Max Brogan menunjukkan dirinya sebagai tokoh protagonis yang menjadi figur ideal orang Amerika. Sikapnya yang menjunjung tinggi hukum menjadikannya sebagai acuan dalam hubungannya baik dengan para imigran maupun orang Amerika lainnya. Selain itu, Max Brogan digambarkan sebagai orang yang menyadari pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, penegakan hukum dan kebebasan yang harus dimiliki oleh orang Amerika pada saat ini.

Namun dalam gambaran lain, sifat *American innocence* ini juga selalu berbenturan dengan sikap dari orang Amerika sendiri. Jadi bila dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan Amerika, Kramer ingin mempertanyakan sifat *American innocence* dalam diri orang Amerika.

Mitos *islamophobia* direkonstruksi melalui kisah keluarga Muslim. Mitos ini dapat dilihat melalui tindakan dan perilaku pemerintah dan masyarakat Amerika pada keluarga Keluarga Jahangir. Taslima, anak sulung keluarga Jahangir mendapatkan masalah dan harus dideportasi pemerintah karena kecurigaan mereka atas pernyataan Taslima yang bersimpati kepada pelaku pemboman 11 September pada persentasi kelasnya. Selain itu, eksistensi mitos *islamophobia* dalam masyarakat membuat Taslima sering menjadi objek pelecehan oleh siswa lain di sekolah.

Nuansa *islamophobia* juga terlihat ketika agen FBI menangkap Taslima. Walau bukti yang dipunya oleh agen tersebut hanya laporan dari peristiwa kelas, tetap saja pemerintah mendeportasi Taslima. Hal ini didasari pelaksanaan kebijakan USA-PATRIOT Act. Kebijakan ini memberikan kewenangan anggota agen intelijen (FBI) untuk menentukan seseorang harus ditahan karena pernyataannya dianggap cukup untuk dibawa ke pengadilan. Dalam kasus Taslima, statusnya yang merupakan imigran ilegal membuat ia harus segera deportasi ke negara asalnya.

Bukti lain mitos *Islamophobia* masyarakat Amerika dalam film ini adalah dialog yang menunjukkan tindakan pelecehan dengan mengucapkan umpatan stereotip, dan juga prasangka negatif kepada orang Islam. Contoh dari umpatan tersebut adalah ucapan agar ia pulang ke negara asalnya, stereotip bangsa Arab "raghead", "penunggang unta", "teroris", "Osama bin Laden" dan "pembawa bom". Umpatan ini mencerminkan kebencian warga Amerika terhadap Islam yang berujung pada eksistensi mitos *islamophobia*.

Berdasarkan uraian di atas, Kramer memberikan kritik atas mitos *islamophobia* yang mendasari kebijakan hukum, pandangan dan perilaku orang Amerika kepada orang Muslim di sana. Mitos ini Kramer konstruksikan karena isu-isu negatif akan Islam dalam masyarakat Amerika masih sangat terasa. Isu-isu negatif ini terasa masih baru dan sering muncul dalam konteks imigran pasca peristiwa 11 September. Sebab itulah Kramer menjadikan isu ini dalam plot atau kisah Taslima dalam filmnya. Kisah yang ia citrakan dalam filmnya merupakan kritiknya atas berkembangnya mitos *islamophobia* di Amerika.

Selain itu, Kramer juga mengonstruksi pula mitos *American Dream* dan *unlimited opportunities*. Untuk dua mitos terakhir ini, ia berpesan bahwa ada harga yang harus dibayar oleh para imigran dalam mendapatkan status warga negara Amerika. Kedua mitos ini pun dikonstruksi melalui kisah-kisah yang harus dihadapi para imigran di Amerika. Ada tiga kisah imigran terkait dengan usaha mereka untuk mendapatkan status sebagai warga negara. Kisah pertama adalah satu keluarga Imigran Korea yang sedang menanti hari besar inagurasi mereka sebagai warga negara Amerika. Cerita keluarga Korea ini pun berakhir dengan baik dengan disahkannya mereka menjadi warga negara Amerika. Kedua adalah

kisah Claire Sheppard, seorang model cantik Australia yang bermimpi menjadi bintang film Hollywood. Di akhir kisahnya, ia dideportasi karena terlibat pemalsuan dokumen. Terakhir adalah kisah Gavin Kossef, seorang imigran ilegal Yahudi yang berusaha mendapatkan kewarganegaraan Amerika. Di akhir cerita, ia terlihat senang menjadi menjadi warga negara Amerika dengan mempertunjukkan *Green Card*-nya. Dari cerita di atas, kita melihat perjuangan para imigran untuk mengejar *American Dream* yang menawarkan *Unlimited Opportunities*.

Penulis naskah sekaligus sutradara *Crossing Over* yang juga seorang imigran kelahiran Afrika Selatan ini mengirim pesan bahwa keyakinan orang Amerika dan non Amerika akan mitos *American Dream* dan *unlimited opportunities* membawa masalah dalam masyarakat Amerika. Hal ini terjadi karena keyakinan mereka akan Amerika sebagai tempat yang menyediakan harapan dan peluang tiada batas. Mitos-mitos tersebut membuat daya tarik orang untuk datang. Dan kedatangan para imigran inilah yang berujung pada masalah dalam masyarakat Amerika.

Mitos-mitos yang ia konstruksikan dalam *Crossing Over* tersebut merupakan kritik Kramer terhadap kondisi orang Amerika sekarang. Ia menyadari bahwa kedatangan imigran dan masalah yang ada dalam masyarakat Amerika merupakan bentuk konsekuensi dari kepercayaan orang-orang Amerika akan mitos-mitos yang mereka percaya. Melalui film ini, ia mengajak orang Amerika maupun non Amerika untuk mengkritisi mitos-mitos yang selama ini mereka yakini keberadaanya.

Selanjutnya, hal yang dapat dikembangkan lagi dalam penelitian serupa mengenai pemahaman nilai-nilai dan mitos Amerika adalah dengan cara melakukan pendekatan analisis isi terhadap film ini. Pendekatan analisis ini dapat dilakukan guna menambah objektivitas dengan cara mengukurnya, seperti: jumlah dan waktu *shot*. Selain itu, cara yang lebih baik untuk memahami nilai-nilai dalam masyarakat Amerika dengan cara mengobservasi langsung perilaku masyarakat Amerika serta memperbanyak instrumen penerima pesan, baik orang Amerika maupun non Amerika.

Akhir kata, saya berkesimpulan bahwa film *Crossing Over* ini merupakan produk budaya Amerika yang mengonstruksikan kehidupan imigran di Amerika dan eksistensi mitos-mitos dalam masyarakatnya. Film ini juga memiliki nilai-nilai yang universal dan dapat dipahami oleh penonton non Amerika karena merupakan hasil sinergi dari nilai-nilai, ide kreatif, sisi artistik, dan hiburan orang Amerika yang dikemas dalam bentuk yang apik. Hal itulah yang menjadikan film ini mampu menarik minat penonton dari berbagai macam budaya dan mendominasi pasaran dunia.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2008). *Mitos di balik film laga amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Anindita, Astrini Dewi. (2007). Mitologi superioritas kulit putih dalam iklan dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol.VI/ No. 3). Depok: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Balai Pustaka. (2002). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: IKAPI.
- Barthes, Roland. (1991). *Mythologies* (Annete Lavers, Penerjemah.). New York: The Noonday Press.
- .(2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi tanda, dan representasi*. (Ikramullah Mahyuddin, Penerjemah.) Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Billington, Ray A. (1967). *Westward expansion: A history of american frontier*. New York: The Macmillan Co.
- Burton, Graeme. (2008). *Yang tersembunyi di balik media*. Yogyakarta & Bandung: Jalasuta.
- Degler, Carl N. (1984). *Out of our past: The forces that shaped america* (3rd ed.). New York: Harper Colophon Books.
- Eck, Diana L. (2005). *Amerika baru yang religius*. (Piga Hybrida, Penerjemah.). Jakarta: CV Mulia Sari.
- Ernsberger, Richard, Jr. (2001, November 12). Fortrees america. *Newsweek*. In Mamoto, Retno Sukardan. (2003). Imigran di Amerika. In *Jurnal Studi Amerika* (Vol. IX No. 1). Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta & Bandung: Jalasuta.
- Frye, Northrop. (1990). The myth and metaphore: Selected essays 1974-1988 Robert D Denham (ed.). Charlottesville and London: University of Virginia. In Ida Rochani Adi. (2008). *Mitos di balik film laga amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fuchs, Lawrence H. (1994). *Kaleidoskop amerika* (Vol. 1.). (R Soeroso, Penerjemah.). Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

- .(1994). *Kaleidoskop amerika* (Vol. 2.) (R Soeroso Penerjemah.). Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Green, Martin. (1979). *Dream of adventure and deeds of empire*. New York: Basic Book. In Ida Rochani Adi. (2008). *Mitos di balik film laga amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practice*. London: Sage Publication.
- Hoed, Benny H. (2008). *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Hanna, Rosin. (1999, June 8). An army controversy: Should the witches be welcome? *Washington Post*.
- Inge, M Thomas. (ed.). (1987). *A Nineteenth – century american reader*. Washington: United States Information Agency
- Jackson, Khaty Merlock. (1986). Images of children in American film: A sociocultural analisis. In Ida Rochani Adi. (2008). *Mitos di balik film laga amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Larasati. (2006). *Kebijakan imigrasi amerika serikat terhadap imigran ilegal (studi kasus; Imigran ilegal asal meksiko di california tahun 1900-an sampai dengan awal tahun 2000-an)*. Jakarta: Program Pascasarjana Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia
- Lauter, Paul (ed.). (1994). *The heath anthology of american literature* (Vol. 1.). Lexington: D.C. Heath and Company.
- Lincoln, Yvonna S. & Denzin, Norman K. (ed.). (2005). *The sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). London: Sage Publication Inc.
- Lippmann, W. (1922). *Public opinion*. New York: Macmillan.
- Lipset, Seymour Martin. (1994). *Amerika serikat: bangsa baru yang pertama*. (Hermawan Soelistyo & Th. Hermaya, Penerjemah.). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mamoto, Retno Sukardan. (2003). Imigran di Amerika. In *Jurnal Studi Amerika* (Vol. IX No. 1). Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika.
- Metz, Christian. (1974). Language and cinema. In Ida Rochani Adi. (2008). *Mitos di balik film laga amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Murray, Shoon Kathleen & Cristopher Spinosa. (2004). The post-9/11 shift in public opinion. In *the domestic sources of amerika foreign policy insights and evidence*. Eugene R Wittkopf (ed.). Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc.
- Muthalib, Alfian. (2008). Kebijakan keamanan nasional amerika bagi ancaman dan perubahan di dunia internasional. In *Dari media ke terorisme sampai wanita: Analisis kajian amerika*. Bogor: Akademia.
- Nye, Joseph S. (2004). Beyond september 11. In *The domestic sources of amerika foreign policy insights and evidence*, Eugene R Wittkopf (ed.). Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc.
- Olson, James Stuart. (1979). *The ethnic dimension in american history* (Vol. 2.). New York: Saint Martin's Press.
- Paine, Thomas. (1987). *Common sense*. Harmondsworth: Penguin.
- Purewal, Sukhjit. (1999, April 11). Dev anand grand marshal at fremont, california parade. Washington Post. In Diana L Eck. (2005). *Amerika Baru yang Religius* (Piga Hybrida, Penerjemah). Jakarta: CV Mulia Sari.
- Reimers, David M. & Dinnerstein, Leonard. (2008). *Immigration*. Microsoft® Encarta®. (2009). [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Slotkin, Richard. (1985). The fatal environment: The myth of the frontier on the age of industrialization, 1800-1890. Middletown Connecticut: Wesleyan University Press. In Ida Rochani Adi. (2008). *Mitos di balik film laga amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- (1992). Gunfighter nation: The myth of the frontier in twetieth century america. New York: Harper Perennial. In Ida Rochani Adi. (2008). *Mitos di balik film laga amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Smith, Jane I. (2004). *Islam di amerika* (Siti Zuraida, Penerjemah.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, John E. (1995). *Semangat filsafat amerika* (Marianto S., Penerjemah.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis teks media : Suatu pengantar untuk analisis, analisis semiotik dan analisi framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stelzer, Irwin (ed.). (2004). Neoconservatives and their critics. In *Neocon reader*. New York: Grove Press.

The US Department of Education. (1998). *American Constitution*. Washington DC: US Government

Tindall, George Brown. (1984). *America: A narrative history* (Vol. 2.). New York: W.W. Norton & Company

Turner, Frederick Jackson. (1984). *The significance of the frontier in american History*. Wisconsin: Silver Book Press.

Walzer, Michel. (1992). What it means to be an american: essays of the american experience. New York: Marsilio Publishers. In Diana L Eck. (2005). *Amerika baru yang religius*. (Piga Hybrida, Penerjemah.) Jakarta: CV Mulia Sari.

Zakaria, Fareed. (2003). *Masa depan kebebasan, penyimpangan demokrasi di amerika dan negara lain*. (Ahmad Lukman, Penerjemah.) Jakarta: Ina Publikatama.

Internet

Axmaker, Sean. (2009, March 27). *Lame story halts 'crossing over' in its tracks*. Juni 10, 2010. http://www.seattlepi.com/movies/403333_crossing13q.html

Berardinelli, James. (2009, February 25). *Crossing over*. Juni 10, 2010. http://www.reelviews.net/php_review_template.php?identifier=1490

Braund, Simon. (2009, February 24). *Crossing over*. Juni 10, 2010. <http://www.empireonline.com/reviews/reviewcomplete.asp?FID=135854>

Dargis, Manohla. (2009, February 27). *Thorny path of immigration, post-9/11*. NewYork Times. Juni 10, 2010. <http://movies.nytimes.com/2009/02/27/movies/27cros.html>

Ebert, Roger. (2009, March 11). *Crossing over*. Juni 10, 2010. <http://rogerebert.suntimes.com/apps/pbcs.dll/article?AID=/20090311/REVIEWS/903119988>

Gary, Thompson. (2009, March 12). *Crossing over collapses with sean penn crossed out*. Juni 10, 2010. Philadelphia Daily News. http://www.philly.com/philly/entertainment/movies/20090312_Crossing_Over_collapses_with_Sean_Penn_crossed_out.html

Globe Newspaper Company. (2009, March 13). *Crashing symbols: the dream of immigration becomes a nightmare in crossing over*. Juni 10, 2010. http://www.boston.com/ae/movies/articles/2009/03/13/crashing_symbols/

- Farber, Stephen. (2009, February 16). *Crossing over*. Juni 10, 2010. <http://www.hollywoodreporter.com/hr/film-reviews/film-review-crossing-over-1003941866.story>
- Foundas , Scott. (2009, February 24). *Citizen's arrest for wayne kramer's tasteless immigrant drama crossing over*. Juni 10, 2010. <http://www.villagevoice.com/2009-02-25/film/citizen-s-arrest-for-wayne-kramer-s-tasteless-immigrant-drama-crossing-over/>
- Hornaday, Ann. (2009, March 13). *Crossing over*. Juni 10, 2010. Washington Post <http://www.washingtonpost.com/gog/movies/crossing-over,1142017.html>
- LaSalle, Mick. (2009, March 13). *Crossing over*. Juni 10, 2010. Chronicle Movie Critic. <http://www.sfgate.com/cgi-bin/article.cgi?f=/c/a/2009/03/12/DD0C16DE15DTL&type=movies>
- Lumenick, Lou. (2009, February 27). *Someone to alien on crash style immigration tales lack depth*. Juni 10, 2010. <http://www.nypost.com/columnists/loulumenick>
- Mohan, Marc. (2009, March 27). *Crossing over*. Juni 10, 2010. http://www.oregonlive.com/movies/index.ssf/2009/03/movie_review_crossing_over.html
- nydailynews.com. (2009, February 26). *Harrison ford immigration film crossing over borders on absurd*. Juni 10, 2010. http://www.nydailynews.com/entertainment/movies/2009/02/26/2009-0226_harrison_ford_immigration_film_crossing_.html
- Premiere.com.(2009, February 27). *Crossing over: The tough road to becoming an american citizen*. Juni 10, 2010. <http://www.premiere.com/Review/Movies/Crossing-Over>
- Puig, Claudia(2009, February 27). *Crossing over: Looks like we've been here before*. USA Today. Juni 10, 2010. http://www.usatoday.com/life/movies/review/2009-02-26-crossing-over_N.htm
- Rainer, Peter. (2009, February 27). *Crossing over*. Juni 10, 2010. <http://www.csmonitor.com/2009/0228/p25s01-almo.html>
- Rickey, Carrie. (2009, February 27) *Tangled-up tale of immigrants in L.A*. Juni 10, 2010. http://www.philly.com/philly/entertainment/movies/20090313_Tangled-up_tale_of_immigrants_in_L_A_.html
- Rizov, Vadim .(2009, February 27). *Crossing over*. Juni 10, 2010. <http://www.avclub.com/articles/crossing-over,24476/>

- Rodriguez, Rene. (2009, March 12) *Crossing Over : Overdone and overwrought*. Juni 10, 2010. <http://www.miamiherald.com/entertainment/movies/reviews/story/957281.html>
- Stevens, Dana. (2009, February 26). *Deport this movie the immigration thriller crossing over*. Juni 10, 2010. <http://www.slate.com/id/2212321/html>
- Sukmawijaya, Bambang. (n.d.). *Teori-teori semiotika, sebuah pengantar*. May 12, 2010. <http://bambangukmawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/64>
- The Internet Movie Database.(n.d.) *Babel*. Juni 10, 2010. <http://www.imbd.com/title/tt0449467/>
- The Internet Movie Database. (n.d.). *Best terrorist title*. Juni 10, 2010. <http://www.imbd.com/keyword/terrorist/>
- The Internet Movie Database. (n.d.). *Crash*. Juni 10, 2010. <http://www.imbd.com/title/tt0375679/>
- The Internet Movie Database. (n.d.). *Gangs of new york*. Juni 10, 2010. <http://www.imbd.com/title/tt0217505/>
- The Federation for American Immigration Reform. (n.d.). *California*. April 11, 2010. http://www.Fairus.org/site/PageNavigator/facts/state_data_CA
- Zacharek, Stephanie. (2009, February 27). *Crossing over* http://www.salon.com/ent/movies/review/2009/02/27/crossing_over/index.html